

**Evaluasi program pembagian beras untuk keluarga miskin
(raskin) di kabupaten Sukoharjo (studi kasus dua desa)**



S K R I P S I

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret
Surakarta

Oleh :

Ayu Shintawati

Nim.

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2003**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

**Disetujui untuk dipertahankan Dihadapan Dosen Penguji
Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret
Surakarta**

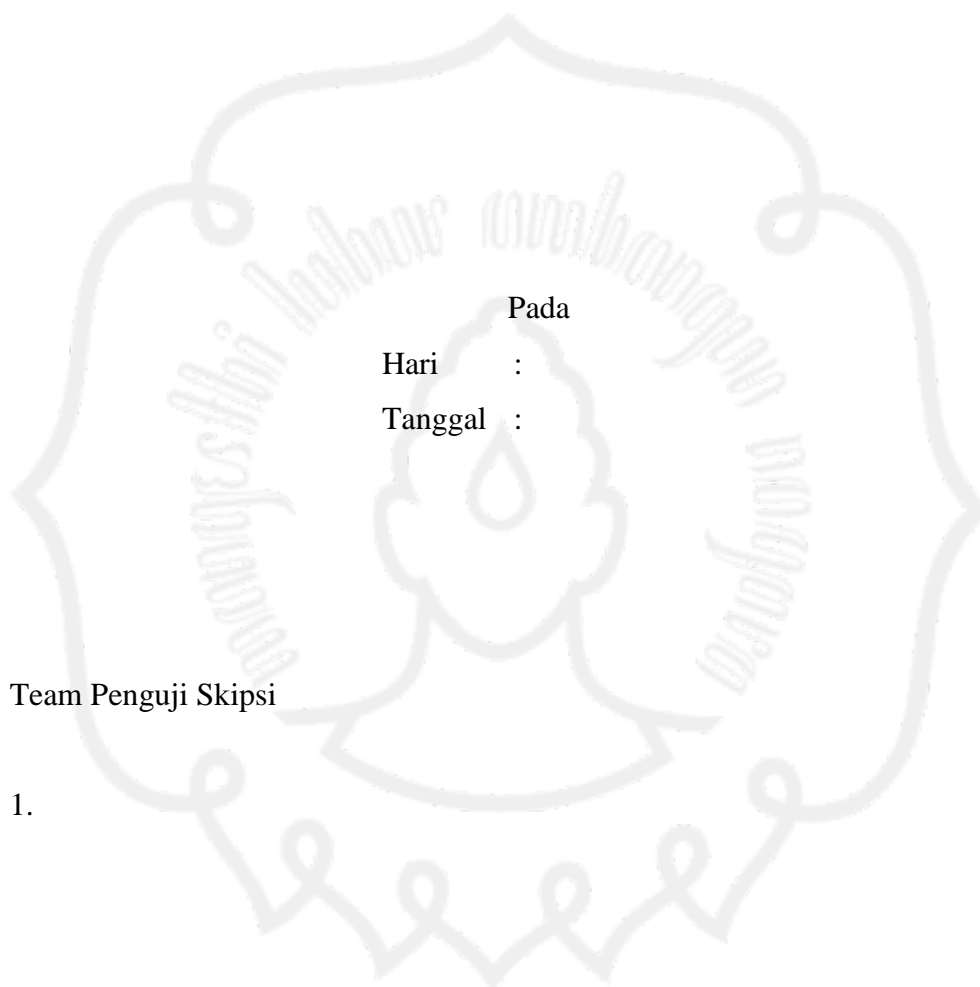
Surakarta, Oktober 2003

Pembimbing

Dr. JJ Sarungu. MS

NIP. 130890434

**Telah Disetujui dan Diterima Baik oleh Team Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta guna Melengkapi
Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan**



Pada

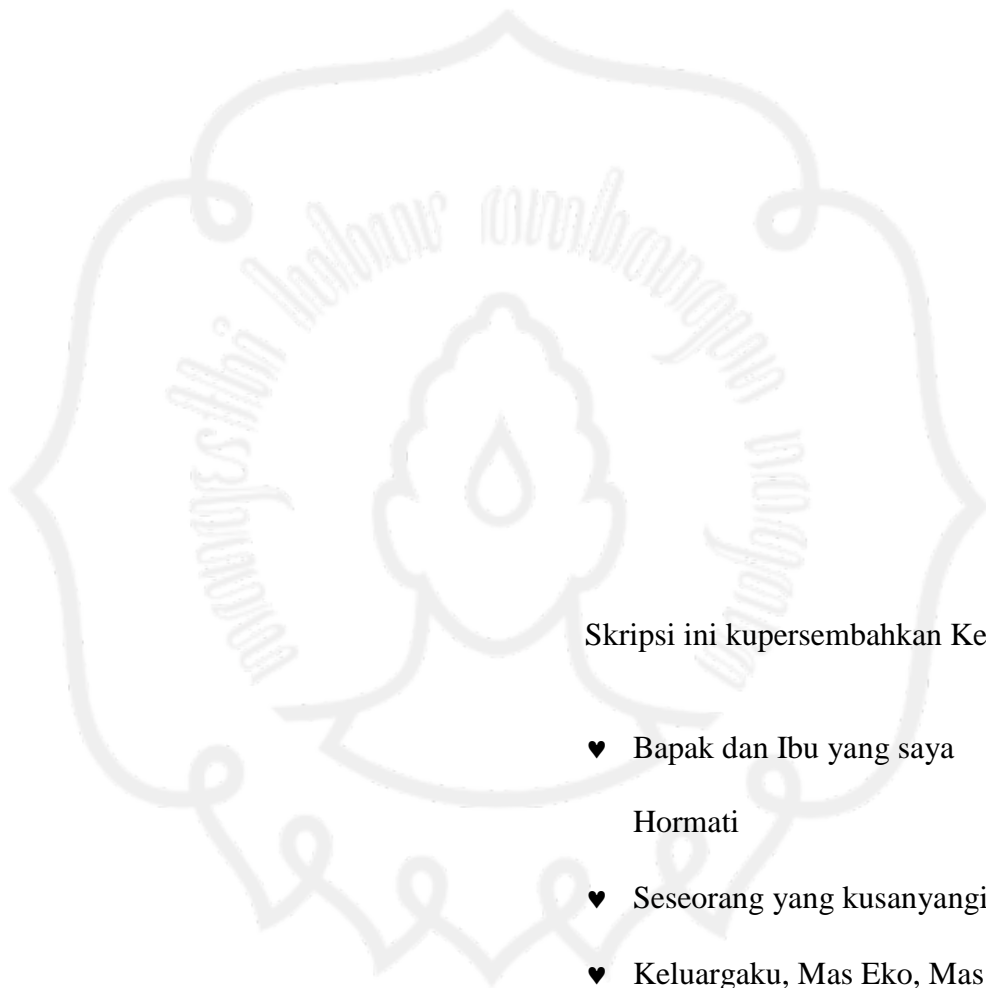
Hari :

Tanggal :

Team Penguji Skripsi

1.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN



Skripsi ini kupersembahkan Kepada:

♥ Bapak dan Ibu yang saya

Hormati

♥ Seseorang yang kusanyangi

♥ Keluargaku, Mas Eko, Mas

Didik, Mas Agung dan Mbak

Ningrum

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Besar, penulis memanjatkan puji dan syukur atas segala berkat dan karunia yang dilimpahkan, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak yang telah sudi dan rela meluangkan waktu, tenaga dan pikiran demi terselesaikannya skripsi ini.

Oleh karena itu dengan penuh rasa hormat, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dra. Salamah Wahyuni, SU, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas maret surakarta.
2. Dr. JJ Sarungu, MS, selaku Pembimbing Skripsi yang telah mengarahkan langkah awal sampai skripsi ini selesai.
3. Badan Urusan Logistik yang banyak membantu dalam memperoleh data dan informasi.
4. Badan Kesejahteraan Keluarga Berencana Nasional yang membantu dalam memperoleh data.
5. Pemerintah Daerah Dati II Sukoharjo yang membantu memperoleh data dan informasi.
6. Kantor Kecamatan Sukoharjo dan Desa Kriwen serta Kecamatan Gatak dan Desa Transan yang membantu dalam memperoleh data primer di lapangan.
7. Bapak dan Ibu tersayang yang telah memberikan dorongan baik material maupun spiritual dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Kakak-kakakku, Mas Eko, Mas Didik, Mas Agung dan Mbak Ningrum yang telah memberikan dorongan demi terselesaikannya skripsi ini.
9. Seseorang yang telah banyak membantu mencarikan data dan memberikan dorongan serta perhatiannya.
10. Sohib-sohibku, Dini (iting) terima kasih atas nasihatnya, Ningrum (bandeng) terima kasih atas komputer dan ojekannya, Nurfa (fuad) terima kasih atas kebaikannya, Amel dan Trias yang sudah mengantarku.
11. Novi dan Dian yang telah mengantar dalam pengambilan data primer.
12. Mas Toufik yang telah banyak membantu demi terselesaikannya skripsi ini.
13. Adik-adik yang ada di Kost yang memberikan keceriaan.
14. Mbak Anna terima kasih atas tempat curhatnya dan temen-temen seangkatan yang tidak bisa kusebut terimakasih atas dorongannya.

Akhirnya penulis berharap semoga karya kecil ini dapat bermanfaat dan berguna sebagaimana adanya dengan keterbatasannya.

Surakarta, Oktober 2003

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING,.....	ii
HALAM PENGESAHAN PENGUJI	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	
B. Perumusan Masalah	
C. Tujuan Penelitian	
D. Kegunaan Penelitian.....	
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Indikator Kemiskinan	
1. Definisi Kemiskinan	
2. Penyebab Kemiskinan	
3. Kriteria Kemiskinan	
4. Indikator Kemiskinan	
B. Kriteria Indikator Kemiskinan Jaring Pengaman Sosial untuk Raskin	
C. Petunjuk Pelaksanaan Program Raskin	

BAB III DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kabupaten Sukoharjo

1. Keadaan Geografis
2. Luas Wilayah
3. Topografi
4. Keadaan Iklim
5. Kondisi Hidrologis, Flora dan Fauna
6. Keadaan Geologis

B. Keadaan Demografi

1. Kepadatan Penduduk
2. Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

C. Keadaan Sosial Ekonomi

1. Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian
2. Tingkat Ketergantungan

D Keadaan Umum Desa Kriwen Kecamatan Sukoharjo

1. Keadaan Geografis
2. Keadaan Iklim
3. Luas Wilayah

E. Keadaan Demografis

1. Kepadatan Penduduk

F. Keadaan Sosial Ekonomi

1. Sarana Kesehatan
2. Sarana Perekonomian

3. Sarana Pendidkan

G. Keadaan Umum Desa Transan Kecamatan Gatak

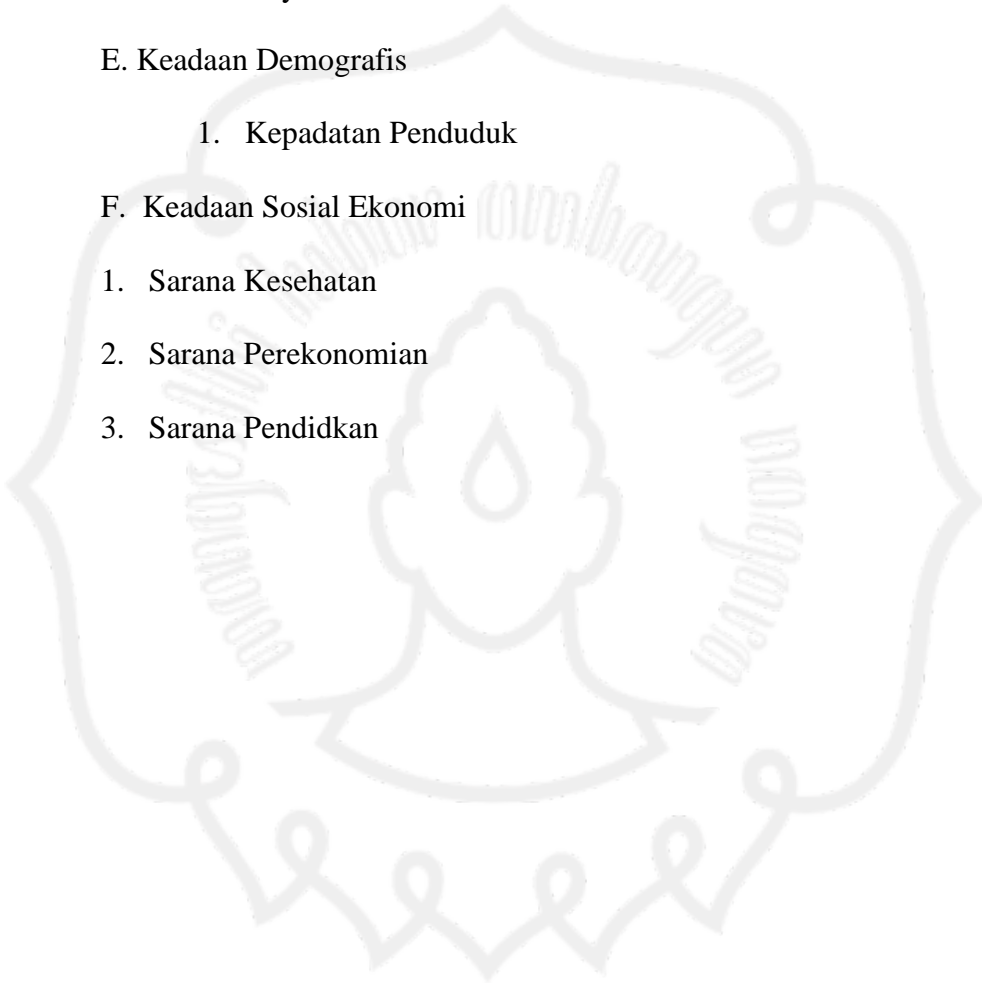
1. Keadaan Geografis
2. Keadaan Iklim
4. Luas Wilayah

E. Keadaan Demografis

1. Kepadatan Penduduk

F. Keadaan Sosial Ekonomi

1. Sarana Kesehatan
2. Sarana Perekonomian
3. Sarana Pendidkan



DAFTAR TABEL



DAFTAR GAMBAR



LAMPIRAN



DAFTAR PERTANYAAN

Untuk Responden

I. IDENTITAS TEMPAT

1. Nama Desa :
2. Nama Kecamatan :

II. DATA PRIBADI

1. Nama :
2. Alamat :

3. Jumlah Anggota Keluarga :

III. KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI PENERIMA MANFAAT RASKIN

4. Pendidikan terakhir yang anda selesaikan

- | | |
|---------------------|----------------------|
| a. Tamat SD | e. Tamat SLTA |
| b. Tidak Tamat SD | f. Tidak Tamat SLTA |
| c. Tamat SLTP | g. Lain-Lain : |
| d. Tidak Tamat SLTP | |

5. Isi Pekerjaan dan Penghasilan Anda

Pekerjaan Pokok	Hasil Rp.	Pekerjaan sambilan	Hasil Rp.
.....
.....

6. Apakah ada anggota keluarga lain yang bekerja selain kepala keluarga?

- a. Ya b. Tidak

7. Jika ada, Isi Perkerjaan dan Penghasilannya?

Pekerjaan Pokok	Hasil Rp.	Pekerjaan sambilan	Hasil Rp.
.....
.....

8. Jika tidak, apa alasan anda?

.....

9. Berapa jumlah anak anda yang sekolah?

.....

10. Berapa jumlah anak anda yang tidak sekolah?

.....

Kenapa anak anda tidak sekolah, apa alasan anda?

.....

11. Berapa kali keluarga anda makan dalam sehari?

.....

Apa alasan anda?

.....

.....

12. Apakah dalam sekali seminggu keluarga anda makan daging, ikan atau telur?

a. Ya b. Tidak

Jika ya, apa alasan anda?

.....

.....

Jika tidak, apa alasan anda?

.....

.....

13. Apakah anggota keluarga anda memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja, sekolah dan berpergian?

a. Ya b. Tidak

Jika ya, apa alasan anda ?

.....

.....

Jika tidak, apa alasan anda?

.....

.....

14. Apakah dalam setahun terakhir anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru?

a. Ya b. Tidak

Jika ya, apa alasan anda?

.....

.....

Jika tidak, apa alasan anda?

.....

.....
15. Terbuat dari apa bagain lantai rumah yang terluas?

.....
Apa alasan anda?
.....
.....

16. Berapa luas lantai rumah anda?
.....

Apa alasan anda?
.....
.....

IV. JUMLAH BERAS RASKIN

17. Berapa kg beras raskin perbulan yang anda terima?
.....

Apa alasannya?
.....
.....

Bagaimana pendapat anda mengenai hal tersebut?
.....
.....

18. Beras Raskin yang anda terima cukup untuk berapa hari?
.....

Apa alasan anda?
.....
.....

Bagaimana pendapat anda mengenai hal tersebut?
.....
.....

V. WAKTU BERAS SAMPAI KE PENERIMA MANFAAT

19. Apakah beras raskin selalu anda dapatkan tiap bulannya?

.....
.....

Apa alasan anda?

.....
.....

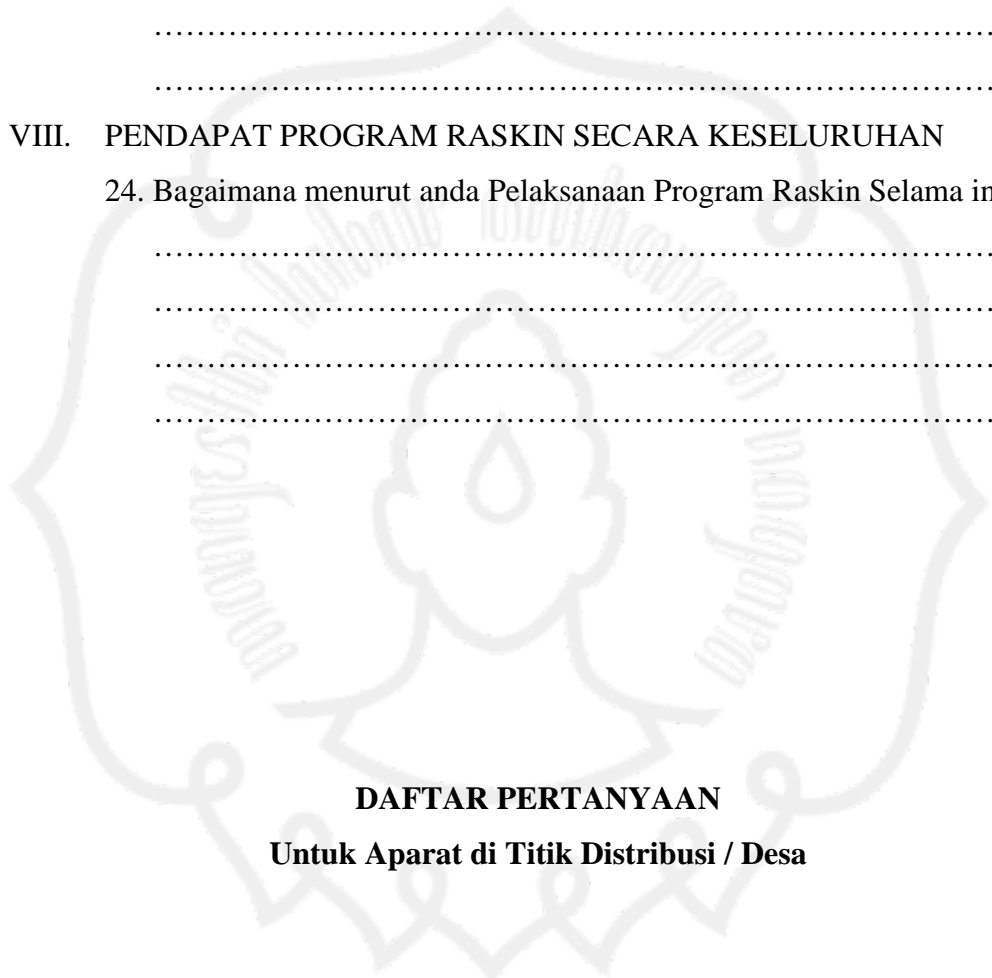
Bagaimana pendapat anda mengenai hal tersebut?

.....
.....

VIII. PENDAPAT PROGRAM RASKIN SECARA KESELURUHAN

24. Bagaimana menurut anda Pelaksanaan Program Raskin Selama ini?

.....
.....
.....
.....



DAFTAR PERTANYAAN
Untuk Aparat di Titik Distribusi / Desa

I IDENTITAS TEMPAT

1. Nama Desa :

2. Nama Kecamatan :

II. DATA PRIBADI

1. Nama :

2. Alamat :

3. Jabatan :

III. JUMLAH BERAS RASKIN DI TITIK DISTRIBUSI / DESA

4. Berapa kg beras raskin perbulan yang diterima?

.....

Apa alasannya?

.....

.....

Bagaimana pendapat anda mengenai hal tersebut?

.....

.....

5. Beras Raskin yang diterima biasanya sekali habis dalam tiap bulan pendistribusiannya?

a. Ya b. Tidak

Jika ya, apa alasannya?

.....

.....

Jika tidak, apa alasannya?

.....

.....

Bagaimana pendapat anda mengenai hal tersebut?

.....

.....

IV. WAKTU BERAS SAMPAI KE TITIK DISTRIBUSI / DESA

6. Apakah beras raskin selalu anda dapatkan tiap bulannya?

a. Ya b. Tidak

Jika ya, apa alasannya?

.....

.....

Jika tidak, apa alasannya?

.....
.....
Bagaimana pendapat anda mengenai hal tersebut?
.....
.....

V. KUALITAS BERAS RASKIN

7. Beras apa yang diberikan oleh penerima manfaat?

.....
Apa alasan anda?
.....
.....
Bagaimana pendapat anda mengenai hal tersebut?
.....
.....

VI. DISTRIBUSI BERAS RASKIN DI TITIK DISTRIBUSI

8. Bagaimana cara anda mendapatkan beras raskin?

.....
.....
Apa alasan anda?
.....
.....
Bagaimana pendapat anda mengenai hal tersebut?
.....
.....

VII. PENDAPAT PROGRAM RASKIN SECARA KESELURUHAN

9. Bagaimana menurut anda Pelaksanaan Program Raskin Selama ini?

.....
.....



BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis Ekonomi yang terjadi belakangan ini telah menimbulkan dampak yang begitu luas dan berkepanjangan. Mundurnya kegiatan perekonomian menyebabkan peningkatan jumlah penduduk miskin dan angka pengangguran sehingga daya beli masyarakat semakin menurun. Banyak keluarga yang tidak mempunyai sumber pemasukan lagi, sehingga kualitas pangan yang dapat dikonsumsi menurun, anak putus sekolah dan tidak sanggup lagi untuk berobat ke PUSKESMAS ataupun rumah sakit. Melihat kenyataan tersebut telah membawa dampak yang demikian merugikan bagi kehidupan negara dan masyarakat, upaya penanggulangan melalui berbagai program makro nampaknya belum juga mampu memperlihatkan hasil yang

menggembirakan dan bahkan berdasarkan fakta yang ada keadaan justru semakin tidak menguntungkan.

Masyarakat miskin di Indonesia mempunyai masalah kekurangan gizi makro. Masalah kekurangan gizi makro yaitu masyarakat yang kekurangan energi dan protein (KEP) di tanah air masih tinggi yang diperkirakan 23 juta jiwa yang terdiri dari keluarga dengan defisit energi dan protein masing-masing 49% dan 26%. Berdasarkan data dari BKKBN jumlah masyarakat yang termasuk dalam kelompok KPS (Keluarga Pra Sejahtera) dan KS-I (Keluarga Sejahtera-I) alasan ekonomi pada tahun 2001 telah mengalami kenaikan dari 14,78 juta KK (Tahun 2000) menjadi 15,13 juta KK mengalami kenaikan sebesar 2,35% (Tahun 2001). Dengan demikian meningkatnya jumlah KPS dan KS-I alasan ekonomi tersebut mengindikasikan bahwa masalah kemiskinan masih memerlukan perhatian serius untuk penanganannya.

Guna mengatasi masalah kemiskinan yang berkaitan dengan kekurangan gizi makro tersebut Pemerintah telah menetapkan Kebijakan Perberasan yang tertuang dalam Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 tahun 2002. Dalam butir kelima diamanatkan bahwa pemerintah memberikan jaminan bagi persediaan dan pelaksanaan distribusi beras bagi kelompok masyarakat miskin dan rawan pangan. Beras Untuk Keluarga Miskin (Raskin) merupakan program bersifat lintas bidang/sector yang melibatkan instansi terkait yaitu Kantor Menko Perekonomian, Kantor Menko Kesra, Depdagri, BULOG, BAPPENAS, BKKBN dan Instansi lainnya. Program Beras Untuk

Keluarga Miskin (Raskin) dulunya dinamakan Operasi Pasar Khusus (OPK) Beras dalam rangka membantu keluarga miskin yang terkena rawan pangan akibat krisis moneter, ekonomi dan menurunnya produksi pangan yang dilaksanakan sejak tahun 1998/1999, mencakup 27 propinsi di seluruh Indonesia, 400 kabupaten dan lebih dari 30.000 titik distribusi, dengan sasaran penerima sekitar 10 juta Keluarga Pra Sejahtera (Juklah OPK, 1999/2000).

BULOG ditugaskan untuk menyalurkan beras untuk keluarga yang mempunyai resiko tinggi terhadap *food insecurity* ini yaitu keluarga miskin yang rawan pangan dengan tujuan untuk mengatasi persoalan gizi makro tersebut. Perlu dipahami bahwa beras adalah satu-satunya komoditas pangan yang paling banyak mengandung gizi makro tersebut, sehingga biaya dalam transfer energi dan protein akan menjadi lebih murah (Bappeda Kabupaten Sukoharjo, 2003).

Untuk mengetahui keadaan penduduk miskin di Kabupaten Sukoharjo, dapat dilihat pada data Tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1.1 Prosentase Penduduk Miskin Terhadap Jumlah Penduduk Kecamatan dan Kabupaten Sukoharjo Tahun 2002.

Nama Kecamatan	Jumlah Penduduk	Jumlah Penduduk Miskin	Prosentase Tk. Kec.	Prosentase Tk. Kab.
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Weru	65.289	4.599	7,04	0,58
Bulu	51,233	5.139	9,10	0,64
Tawang Sari	57,122	6,999	12,05	0,87

Sukoharjo	78,624	5.075	6,15	0,64
Nguter	64.242	5.382	8,10	0,67
Bendosari	62.936	5.375	8,30	0,67
Polokarto	71.268	7.795	10,10	0,97
Mojolaban	73.447	7.619	10,07	0,95
Grogol	93.815	5.455	5,01	0,68
Baki	50.380	3.693	7,03	0,47
Gatak	45.599	6.524	13,02	0,81
Kartasura	85.275	4.035	4,03	0,52
Jumlah	799.230	67.690	100	8,47

Sumber: Bappeda Kabupaten Sukoharjo, 2002

Dari data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak penduduk miskin di Kabupaten Sukoharjo yang masih membutuhkan program-program penanggulangan kemiskinan yang tepat sasaran dan memberi manfaat bagi masyarakat miskin.

Menurut Agus Sutanto, dimana Pelaksanaan Program Raskin dalam menentukan kriteria keluarga-keluarga PKS dan KS dikatakan asal-asalan karena pada saat itu, daftar keluarga PKS dan KS dibuat secara tergesa-gesa dan tidak menggambarkan kondisi kemiskinan penduduk yang sebenarnya. Bahwa sekitar 38% keluarga miskin ternyata terkategori sejahtera, sekitar 75% keluarga PKS ternyata tidak miskin, dan sekitar 46% keluarga tidak miskin ternyata masuk PKS, dan ternyata permasalahan seperti itu masih muncul yang menandakan bahwa perbedaan tersebut tidak dikarenakan oleh rendahnya batas kemiskinan tetapi karena perbedaan konsep.

Sedangkan di desa Pondok Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo menyatakan pada waktu krisis tidak ada orang kekurangan pangan didesanya dan di desa pondok sebelumnya sudah bebas PKS, sehingga saat harus menerima JPS-beras murah terpaksa terburu-buru membuat daftar keluarga PKS dan KS dan menurut salah satu aparat desa yang membantu membagikan beras murah merasa bingung menetapkan siapa saja yang dianggap berhak menerima beras murah. Alhasil tidak ada keluarga yang menerima 20 kg perbulan tetapi hanya 10 kg dan ada yang 5 kg dengan maksud supaya lebih merata (Mubyarto, 2001: 138, 143).

B. Perumusan Masalah

Penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan Program Pembagian Beras untuk Keluarga Miskin (Raskin). Jadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah Karakteristik Sosial Ekonomi Penerima Manfaat Raskin.
2. Apakah Pembagian Beras Untuk Keluarga Miskin (Raskin) sudah memenuhi 4 Tepat Sasaran yaitu Tepat-Orang Penerima Manfaat, Tepat-Waktu Pendistribusian, Tepat-Jumlah Beras dan Tepat-Kualitas Beras.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimanakah Karakteristik Sosial Ekonomi Penerima Manfaat Raskin.

2. Untuk mengetahui apakah Pembagian Beras Untuk Keluarga Miskin (Raskin) sudah 4 Tepat Sasaran yaitu Tepat-Orang Penerima Manfaat, Tepat-Waktu Pendistribusian, Tepat-Jumlah Beras dan Tepat-Kualitas Beras.

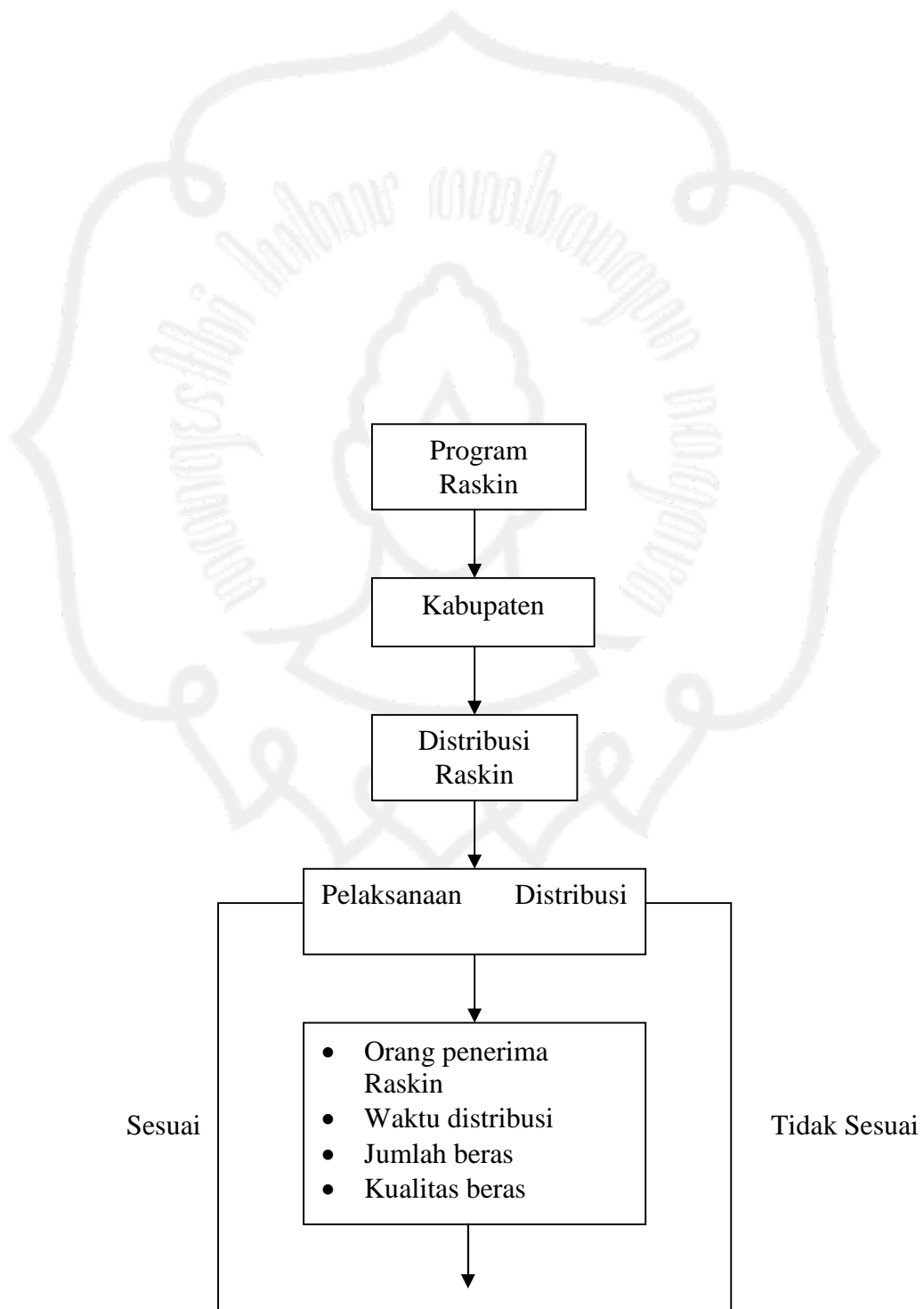
D. Manfaat Penelitian

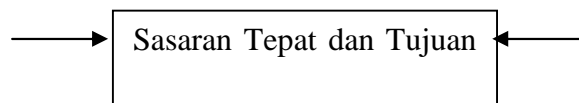
1. Memberikan masukan kepada Pemerintah Kabupaten Sukoharjo dan Instansi terkait dalam menentukan kebijaksanaan dalam menyusun perencanaan dan kebijaksanaan pembangunan.
2. Memberikan Informasi dan bahan referensi kepada pihak yang berkepentingan yang ingin membahas atau memperdalam masalah yang ada hubungannya dengan penelitian ini.
3. Bagi peneliti sebagai bahan latihan dalam penelitian dan penulisan yang bersifat ilmiah.

E. Kerangka Pemikiran

Pemerintah mempunyai kebijaksanaan dalam menanggulangi kondisi sosial ekonomi masyarakat agar tidak semakin terpuruk lagi melalui kegiatan Program Raskin. Di dalam penelitian ini yang dibahas mengenai pelaksanaan distribusi Raskin untuk mengetahui 4 Tepat sasaran dari Kabupaten sampai ke Penerima Manfaat Raskin, yaitu :

- Orang penerima manfaat Raskin
- Waktu beras raskin sampai ke penerima manfaat raskin
- Jumlah beras kg/KK/bulan
- Kualitas beras raskin





Skema Kerangka Pemikiran

Gambar 1.1

F. Metode Penelitian

1. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan di dua Desa, di dua Kecamatan yang ada di Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini merupakan penelitian Evaluasi (*Evaluation research*) yang bersifat Deskriptif Kualitatif.

2. Jenis dan Sumber Data

- a. Data primer diambil dari responden yaitu masyarakat miskin yang mendapat beras raskin di Kabupaten Sukoharjo. Cara pengambilan data primer dilakukan dengan wawancara tatap muka disertai kuisioner yang telah disusun terlebih dahulu.
- b. Data sekunder adalah data yang pengumpulannya diambil dari pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam hal ini data sekunder yang didapat dari BAPPEDA, BPS, DOLOG dan BKKBN.

3. Metode Pengambilan Sampel

- a. Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki, dan dianggap bisa mewakili keseluruhan populasi (jumlahnya lebih sedikit daripada jumlah populasi).

- b. Populasi adalah jumlah dari keseluruhan obyek (satuan-satuan/individu-individu) yang karakteristiknya hendak diduga.(Drs. Djarwanto Ps dan Drs. Pangestu Subagyo, MBA. 1993:107)
- c. Dalam penelitian ini, menggunakan Metode *Purposive Sampling*, yaitu pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Prof. Drs. Sutrisno Hadi, 2000: 82). Dimana hanya mengambil daerah kunci yaitu keluarga miskin yang menerima beras raskin yang ada di Kecamatan terdekat dari Kabupaten Sukoharjo dan Kecamatan terjauh dari Kabupaten Sukoharjo atau tidak terjangkau transportasi dengan maksud untuk mengetahui kelancaran distribusi raskin. Jumlah populasi yaitu 338 KK yang dipilih yaitu desa yang paling banyak menerima beras raskin, sedangkan sampelnya sebanyak 100 KK yang dipilih secara acak yaitu orang yang menerima raskin sehingga diperoleh populasi dan sampel seperti pada Tabel 4.1:

Tabel 4.1 : Tabel Jumlah Populasi dan Sampel di dua Desa yang ada di Kecamatan di Kabupaten Sukoharjo

Kecamatan	Desa	Populasi	Sampel
Gatak	Transan	134	40
Sukoharjo	Kriwen	204	60
Jumlah		338	100

Sumber : Sub Dolog Surakarta, 2003 yang sudah diolah

1. Kecamatan Gatak merupakan Kecamatan yang jaraknya jauh dari Kabupaten Sukoharjo jaraknya sekitar 24 km dan Desa Transan merupakan desa yang paling banyak menerima beras raskin di kecamatan Gatak dan merupakan daerah yang agak sulit transportasinya.
2. Kecamatan Sukoharjo merupakan Kecamatan yang jaraknya dekat dari Kabupaten Sukoharjo jaraknya sekitar 2 km dan Desa Kriwen merupakan desa yang paling banyak menerima beras raskin di Kecamatan Sukoharjo.

4. Teknik Analisis Data

- a. Metode Deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

- b. Ciri - Ciri Metode Deskriptif

Secara harafiah, metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data dasar belaka tetapi juga menerangkan hubungan, menguji hipotesa-hipotesa, membuat prediksi

serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan (Moh. Nazir, Ph.D : 1988: 63).

c. *Chi- Square Test*

Untuk mengetahui apakah hasil pengamatan sesuai dengan teori, digunakan Uji *Chi-Square* dengan rumus : (Drs. Djarwanto Ps dan Drs. Pangestu Subagyo, M.B.A. 1993 : 247)

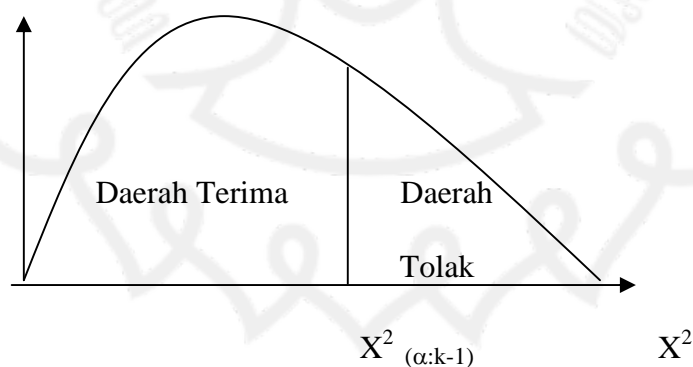
1. Menentukan formulasi hipotesis nihil dan hipotesis alternatifnya

$$H_0: P_1 = P_2 = \dots = P_k (= P)$$

$$H_1 : P_1 \neq P_2 = \dots \neq P_k (\neq P)$$

2. Dipilih *level of significance* 0,05

3. Kriteria pengujian



Gambar 1.2

Chi-Square Distribution

H_0 diterima apabila $X^2 \leq X^2_{(\alpha:k-1)}$

H_a ditolak apabila $X^2 > X^2_{(\alpha:k-1)}$

Berbagai nilai χ^2 dengan α tertentu ($\chi^2_{0,05}$ $\chi^2_{0,025}$ $\chi^2_{0,01}$) dengan *degree of freedom* tertentu bisa dilihat pada Tabel χ^2

4. Dari sampel yang diambil atau dari hasil pengamatan yang dilakukan, kemudian dihitung nilai χ^2 dengan rumus:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^2 \sum_{j=1}^k \frac{(n_{ij} - e_{ij})^2}{e_{ij}}$$

$i = 1,2$

$j = 1,2 \dots \dots k$

n_{ij} = actual frequencies/observed frequencies

e_{ij} = expected frequencies / theoretical frequencies

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

B. Indikator Kemiskinan

I. Definisi kemiskinan

Kemiskinan bisa diartikan sebagai situasi yang serba kekurangan yang terjadi bukan karena dikehendaki si miskin, melainkan karena tidak dapat dihindari dengan kekuatan yang ada padanya. Dengan demikian mengentaskan penduduk miskin itu perlu bantuan pihak luar dari si miskin itu sendiri. Orang miskin bukanlah orang yang tidak memiliki apapun, melainkan orang memiliki sesuatu namun sedikit .

Oscar Lewis 1989 menuturkan, sepanjang sejarah, yaitu dalam kepustakaan, peribahasa dan ungkapan-ungkapan populer dapat kita temui dua penilaian yang berlawanan mengenai pengertian orang miskin, sebagian mencirikan sebagai terpuji, rendah hati, jujur, sabar, bebas, tulus, murah hati dan hidup bahagia yang lainnya mencirikannya sebagai jelek, kotor, kasar, jorok dan jahat. Sebagai ahli antropologi Oscar telah berusaha untuk memahami kemiskinan dan ciri-cirinya sebagai suatu kebudayaan atau lebih tepat, sebagai suatu sub kebudayaan dengan struktur dan hakekatnya yang tersendiri yaitu sebagai cara hidup yang diwarisi dari generasi melalui garis keluarga. Kebudayaan kemiskinan dapat terwujud dalam berbagai konteks sejarah. Namun lebih cenderung untuk tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat yang mempunyai seperangkat kondisi-kondisi sebagai berikut:

1. Sistem ekonomi uang, buruh upahan dan sistem produksi untuk keuntungan.
2. Tetap tingginya tingkat pengangguran dan setengah pengangguran bagi tenaga tidak terampil.
3. Rendahnya upah buruh.
4. Tak berhasilnya golongan berpenghasilan rendah meningkatkan organisasi sosial ekonomi dan politiknya secara sukarela maupun atas prakarsa pemerintah
5. Sistem keluarga bilateral lebih menonjol daripada sistem uniteral dan akhirnya.
6. Kuatnya seperangkat nilai-nilai pada kelas yang berkuasa yang menekankan penumpukan harta kekayaan dan adanya kemungkinan mobilitas vertical dan sikap hemat serta adanya anggapan bahwa rendahnya status ekonomi sebagai hasil ketidaksanggupan pribadi atau memang sudah dasarnya sudah rendah kedudukannya (Oscar lewis, 1989: 29).

2. Penyebab Kemiskinan

Ada beberapa penyebab kemiskinan yang berpengaruh terhadap proses miskin, antara lain:

- a. Kondisi Geografis

Kondisi perkotaan atau desa yang sulit, dalam hal penghidupan khususnya dalam mencari nafkah yang akan berpengaruh pada proses kemiskinan apabila tidak bisa ditangani.

b. Faktor Demografi

Laju pertumbuhan penduduk yang masih tinggi di barengi dengan arus urbanisasi yang cenderung terus meningkat sebagai akibat dari keterbatasan lapangan kerja di desa dan dorongan untuk memperbaiki nasib di perkotaan tanpa bekal ilmu dan keterampilan yang memadai menjadi sulit untuk memenuhi pasaran tenaga kerja sektor formal. Hal tersebut menjadikan penumpukan tenaga kerja di perkotaan dan cenderung terjadi pengangguran yang mempengaruhi terjadinya proses kemiskinan.

c. Kondisi Sosial Budaya

Rendahnya tingkat pendidikan, pengetahuan, keterampilan, kesehatan, gizi, kesadaran untuk hidup bersih dan ketaatan pada norma-norma aturan yang berlaku juga berpengaruh pada proses kemiskinan. Demikian pula tradisi atau budaya upacara selamatan ritual yang menyebabkan pemborosan juga dapat mengakibatkan proses terjadinya kemiskinan. Akibat cepatnya pembangunan di perkotaan terbatas, maka sebagai akibat harga lahan di perkotaan selalu meningkat tajam yang semakin tidak terjangkau oleh penduduk miskin (Sutrisno S, 1995: 3)

Menurut Mubyarto, apabila dilihat lebih mendalam tentang sebab-sebab kemiskinan adalah:

1. Kurangnya pengembangan SDA
2. Kurangnya lapangan atau peluang atau kesempatan kerja dan berusaha
3. Keterasingan dari sumber-sumber kemajuan
4. Adanya Struktur masyarakat yang menghambat

(Mubyarto, 1995: 26)

1. Kriteria Miskin

Kriteria Miskin antara lain adalah:

- a) Miskin Pendapatan adalah orang yang memang pendapatannya sangat rendah atau memang tidak memiliki pendapatan tetap misal, pengangguran atas setengah pengangguran.
- b) Miskin pemilikan adalah orang-orang yang sama sekali tidak memiliki apa-apa dalam kehidupannya.
- c) Miskin perumahan dan lingkungan adalah orang-orang yang tidak memenuhi syarat kesehatan, hidup layak dan yang lingkungannya sangat tidak memiliki syarat baik dari segi kesehatan ataupun dari segi estetika .
- d) Miskin moral, termasuk kepatuhan pada aturan dan tata tertib miskin moral tidak hanya disandang oleh orang miskin dari segi kebendaan dapat juga dikategorikan miskin moral kalau yang bersangkutan memang rendah sekali kesadarannya terhadap norma-

norma yang berlaku serta kepatuhannya terhadap hukum atau aturan yang berlaku.

- e) Miskin pengetahuan adalah kelompok yang tidak dapat menikmati pendidikan formal secara baik serta tidak memiliki ketrampilan khusus sehingga mereka sulit untuk mengembangkan diri.
- f) Miskin kesadaran hidup bersih adalah kelompok orang yang kesadarannya terhadap kebersihan sama sekali masih rendah sehingga mereka sulit untuk hidup secara layak ditengah-tengah masyarakat kota. (Sutrisno S, 1995)

2. Indikator Kemiskinan Lain

◆ Garis Kemiskinan BPS

Batas Kemiskinan yang digunakan BPS menggunakan besarnya rupiah yang dibelanjakan perkapita sebulan untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan digunakan patokan 2.100 kalori perhari. Adapun pengeluaran untuk kebutuhan minimum bukan makanan meliputi pengeluaran untuk perumahan sandang serta aneka barang dan jasa. Selama periode 1976 sampai 1993 telah terjadi peningkatan batas kemiskinan yang disesuaikan dengan kenaikan harga barang-barang yang dikonsumsi oleh masyarakat. Batas garis kemiskinan dibedakan antara pedesaan dan perkotaan (BPS: 1994)

◆ Garis Kemiskinan yang lain

Garis Kemiskinan yang lain yang paling dikenal adalah garis kemiskinan Prof. Sajogyo. Menurut Prof Sajogyo, garis batas kemiskinan sebagai tingkat konsumsi perkapita setahun yang sama dengan beras. Dengan menerapkan garis kemiskinan ini ke dalam data Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) dari tahun 1976 sampai tahun 1987, akan diperoleh persentase penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan sebagaimana terlihat dalam Tabel. 2.1.

Tabel 2.1 Persentase Penduduk dibawah Garis Kemiskinan
Menurut BPS, Sajogyo dan Esmara di Indonesia

Tahun	Perkotaan			Perdesaan		
	BPS	Sajogyo	Esmara	BPS	Sajogyo	Esmara
64/65	-	65.1	44.0	-	49.3	51.6
70	-	45.4	38.1	-	31.3	49.1
76	38.8	31.2	39.9	40.4	28.1	46.4
78	30.8	27.2	41.6	33.9	29.7	46.6
80	29.0	24.2	37.2	28.4	17.1	43.2
81	28.1	13.2	32.3	26.5	8.0	40.0
84	23.1	31.3	31.3	21.2	7.4	39.3
87	20.1	30.4	30.4	16.4	3.2	36.0

Sumber: Booth (1992 : 343)

Dikarenakan garis kemiskinan berdasarkan harga beras lebih rendah dibandingkan garis kemiskinan BPS maka persentase penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan akan lebih rendah setiap tahunnya. Ukuran Sajogyo tidak menunjukkan penurunan tingkat kemiskinan yang mulus seperti versi BPS dalam periode sebelas tahun keseluruhan. Kendati demikian, ukuran Sajogyo memperlihatkan suatu penurunan substansial dalam insidensi kemiskinan, baik untuk kawasan perdesaan maupun perkotaan.

Ukuran kemiskinan Sajogyo banyak dikritik karena:

1. Mengandalkan pada satu harga (baca: harga beras)
2. Kendati beras tetap menjadi makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia, porsinya dalam anggaran keluarga, bahkan dalam keluarga miskin menurun secara cepat. Kalau 1969/1970, pengeluaran untuk beras dan biji-bijian sekitar 31 persen dari total pengeluaran, pada tahun 1987 turun menjadi hanya 17,5 persen.

Oleh karena itu, professor Hendra Esmara mencoba menetapkan suatu garis kemiskinan perdesaan dan perkotaan yang dipandang dari sudut pengeluaran aktual pada sekelompok barang dan jasa esensial seperti yang diungkapkan secara berturut-turut dalam Susenas. Ukuran ini dapat menangkap inflasi maupun dampak penghasilan riil yang meningkat terhadap kuantitas barang-barang esensial yang dikonsumsi, ukuran Esmara ini meningkat lebih cepat daripada ukuran BPS maupun Sajogyo (Mudrajad Kuncoro, 200 : 116)

Adapun pendapat-pendapat berupa indikator kemiskinan berdasar penelitian berikut kriteria penelitian dan juga hasilnya dapat dilihat pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2. Indikator Kemiskinan Menurut Beberapa Peneliti

Penelitian	Kriteria Menurut Konsumsi Beras Per Tahun (Kg)	Garis Kemiskinan		
		Kota	Desa	Kota+Desa
Esmara 1969/1970	Konsumsi beras perkapita per tahun (Kg)	-	-	125
Sayogya 1971	Tingkat pengeluaran ekuivalen beras per orang per tahun (Kg)			
	- Miskin	480	320	
	- Miskin Sekali (MS)	360	240	
	- Paling Miskin (PM)	270	180	

Penelitian	Kriteria Menurut Kebutuhan Gizi Minimum Per Orang Per hari	Garis Kemiskinan		
		Kota	Desa	Kota+Desa
Ginneken 1969	Kebutuhan gizi minimum per orang per hari : - Kalori	-	-	2000

	- Protein (gr)	-	-	50
Ann Booth 1969/1970	Kebutuhan gizi minimum per orang per hari :			
	- Kalori	-	-	2000
	- Protein (gr)	-	-	40
Gupta 1973	Kebutuhan gizi minimum per orang per tahun (Rp)	-	-	24000

Penelitian	Kriteria Menurut Pendapatan Per Kapita Per Tahun	Garis Kemiskinan			
		Kota	Desa	Kota+Desa	
Hasan 1975	Pendapatan minimum per kapita per tahun (US \$)	125	95		
Garis Kemiskinan Internasional	1. Interin Report 1976	Pendapatan per kapita per tahun :	- Nilai US \$ 1970	-	75
			- Us \$ Paritas daya beli	-	200
	2. Ahluwalia 1975	Tingkat pendapatan per kapita pertahun (US \$)	-	-	50
			-	-	

Berlanjut ke halaman 14

Lanjutan Tabel 2.2.

Penelitian	Kriteria Menurut Pendapatan Per Kapita Per Bulan	Garis Kemiskina		
		Kota	Desa	Kota+Desa
BPS 1993	1. Konsumsi kalori per kapita per hari	-	-	2100
	2. Pendapatan per kapita per bulan (Rp)	27905	18244	-

Peneliti	Kriteria Menurut Pengeluaran Per Kapita Per Bulan	Garis Kemiskina		
		Kota	Desa	Kota+Desa
Sayogya 1984	Pengeluaran per kapita per bulan (Rp)	8240	4479	-
Bank Dunia 1984	Pengeluaran per kapita per bulan (Rp)	6719	4479	-

Sumber : Drs. Hg. Suseno Triyanto Widodo, 1993 : 126

B. Kriteria Indikator Kemiskinan Jaring Pengaman Sosial

Beras untuk Keluarga Miskin (Raskin) meliputi:

- a. KPS Alek (Keluarga Pra Sejahtera Alasan Ekonomi) adalah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal dengan bobot pengkategoriannya lebih ditekankan pada alasan ekonomi, sebagaimana indikator yang telah ditetapkan dalam sistem pendataan keluarga di BKKBN.
- b. KS I Alek (Keluarga Sejahtera - I Alasan Ekonomi) adalah keluarga yang telah memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal dengan bobot pengkategoriannya lebih ditekankan pada alasan ekonomi, sebagaimana indikator yang telah ditetapkan dalam sistem pendataan keluarga di BKKBN.

Tabel 2.3. Indikator Kemiskinan Pangan Sandang dan Papan untuk Program Raskin

Indikator Penentu Kemiskinan Pangan Sandang Dan Papan	
(1)	(2)
Pra-Alasan Ekonomi	Ks-1 Alasan Ekonomi
1) Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari	1) Paling kurang sekali seminggu keluarga makan daging / ikan , telur
2) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk	2) Setahun terakhir anggota keluarga memperoleh

di rumah, bekerja / sekolah dan berpergian	paling kurang satu stel pakaian baru
3) Bagian lantai yang terluas bukan dari tanah	3) Luas lantai rumah paling kurang 8 M2 untuk tiap penghuni

Sumber : BKKBN Sukoharjo, 2003

C. Petunjuk Pelaksanaan Program Beras untuk Keluarga Miskin (Raskin) tahun 2003

I. Umum

- a. Kebijakan subsidi pangan terarah (*targeted food subsidy*) sebagai kebijakan *income transfer* untuk Keluarga Miskin, menjadi penting sebagai program Nasional. Program ini dirancang untuk tidak menghambat perkembangan pangan lokal serta tidak mendorong perubahan pola konsumsi yang terlalu cenderung ke beras atau gandum.
- b. Jumlah penduduk miskin di Indonesia saat ini masih cukup tinggi sehingga Pemerintah tetap melanjutkan program ini untuk membantu rakyat miskin dalam bentuk transfer pendapatan berbentuk barang. Oleh karena itu orientasi program Beras Untuk Keluarga Miskin (Raskin) ini adalah lebih ditekankan pada program bantuan kesejahteraan sosial atau bantuan perlindungan sosial bagi keluarga miskin. Walaupun demikian masalah ketahanan pangan tetap menjadi perhatian dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan nasional yang mantap. Dalam rangka memantapkan Ketahanan

Pangan, maka aspek Ketersediaan Pangan menjadi penting untuk mengatasi kelaparan dan mengurangi kemiskinan.

- c. Dalam pelaksanaannya, program Raskin melibatkan berbagai Instansi terkait, sehingga untuk memperlancar operasional masing-masing instansi perlu membuat Petunjuk Pelaksanaan yang akan menjadi acuan pelaksanaan Raskin di lapangan.
- d. Untuk menjamin kelancaran dan ketepatan pencapaian tujuan pelaksanaan Raskin secara menyeluruh dan untuk menampung hal-hal yang bersifat teknis spesifik maka Gubernur/Bupati/Walikota masing-masing daerah mengeluarkan Petunjuk Teknis (Juknis) dengan mempertimbangkan kondisi objektif sesuai dengan spesifik daerah, selama masih sesuai dengan Petunjuk Pelaksanaan ini.

2. Tujuan Dan Sasaran

- a. Tujuan Raskin adalah memberikan bantuan pangan/beras kepada Keluarga Miskin dalam rangka mengatasi masalah kekurangan gizi makro masyarakat guna memenuhi kebutuhan pangan pokoknya sebagai upaya peningkatan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga melalui penjualan beras pada tingkat harga bersubsidi dengan jumlah yang telah ditentukan.
- b. Sasaran Raskin adalah terbantunya dan terbukanya akses pangan keluarga miskin dengan bahan pangan pokok/beras pada tingkat harga bersubsidi di tempat dan jumlah yang telah ditentukan

sehingga dapat membantu meningkatkan kesejahteraan/ketahanan pangan di tingkat rumah tangga.

3. Pengertian

- a. Beras Untuk Keluarga Miskin (Raskin), adalah Program Pemerintah dalam upaya meningkatkan Ketahanan Pangan dan memberikan perlindungan pada Keluarga Miskin melalui pendistribusian beras maksimal 20 (dua puluh) kg/KK/bulan netto dengan harga Rp. 1.000,-/kg (harga di titik distribusi).
- b. Satuan Tugas (Satgas) Raskin, Dolog/Subdolog adalah Unit Kerja dibawah Dolog/Subdolog yang bertugas mengangkut dan menyerahkan beras kepada Pelaksana Distribusi.
- c. Titik Distribusi, adalah tempat di Desa atau tempat lain kecuali lokasi Gudang Bulog yang disepakati antara Pemda (Bupati/Walikota/Camat/Kades/Lurah) dan Dolog/Subdolog/Kanlog sebagai tempat penyerahan beras oleh Satgas Raskin kepada Pelaksana Distribusi.
- d. Pelaksana Distribusi, adalah Kepala Desa/Kelurahan dibantu oleh aparat bawahannya serta wakil masyarakat apabila diperlukan yang bertugas mendistribusikan Beras Raskin kepada Penerima Manfaat.
- e. Penerima Manfaat, adalah keluarga miskin di Desa/Kelurahan yang berhak menerima beras Raskin dan ditentukan berdasarkan hasil Rembug desa atau Musyawarah Desa (Rembug Desa) serta

ditetapkan oleh Kepala Desa/Lurah setempat yang disahkan oleh Camat.

- f. Tim Supervisi & Pengendali, Raskin, adalah Tim Interdep yang terdiri dari wakil/pejabat tingkat pusat dari Kantor Menko Perekonomian, Menko Kesra, Bappenas, Ditjen Anggaran Depkeu, Ditjen PMD Depdagri, BKKBN dan Bulog yang bertugas untuk penyusunan perencanaan program, melaksanakan supervisi, sosialisasi, monitoring dan evaluasi program Raskin secara nasional.
- g. Tim Monitoring dan Evaluasi (Monev) Raskin adalah Tim antar instansi yang terdiri dari Wakil/Pejabat tingkat Propinsi (untuk Tim Monev tingkat Propinsi) dan wakil/pejabat tingkat Kabupaten/Kota (untuk Tim Monev tingkat Kabupaten/Kota) yang berasal dari unsur Pemda, BKKBN, Dolog/Subdolog dan instansi terkait lain sesuai dengan kondisi masing-masing daerah yang bertugas untuk melaksanakan koordinasi, sosialisasi, monitoring dan evaluasi program Raskin di daerah sesuai tingkatan wilayahnya.

4. Penentuan Pagu Jatah dan Penerima Manfaat

a. Penentuan Pagu Jatah Beras Raskin

- 1). Pagu kuantum Raskin ditetapkan berdasarkan besarnya Subsidi yang disediakan Pemerintah.
- 2). Tim Supervisi & Pengendali Raskin tingkat Pusat menetapkan pagu per Propinsi yang meliputi jumlah KK dan kuantum

beras. Jumlah pagu per Propinsi dihitung dengan mempertimbangkan data

- 3). Keluarga Prasejahtera Alasan Ekonomi (KPS Alek) dan Keluarga Sejahtera 1 Alasan Ekonomi (KS-1 Alek) dari BKKBN dan kondisi obyektif di masing-masing daerah.
- 4). Atas dasar pagu per Propinsi, Gubernur menetapkan pagu tahunan meliputi jumlah KK dan kuantum beras per Kabupaten/Kota yang ditetapkan dalam Surat/SK Gubernur.
- 5). Atas dasar pagu tahunan per Kabupaten/Kota yang ditetapkan Gubernur, Bupati/Walikota menetapkan pagu bulanan jumlah KK dan kuantum beras per Titik Distribusi yang ditetapkan dalam Surat/SK Bupati/Walikota.

b. Penentuan Penerima Manfaat

- 1) Penentuan Keluarga Sasaran Penerima Manfaat beras Raskin di Titik Distribusi dilakukan dengan mengacu data (KPS Alek dan KS-1 Alek) yang dikeluarkan oleh BKKBN.
- 2) Dari data tersebut, selanjutnya dimusyawarahkan di tingkat Kelurahan/Desa dengan melibatkan Kepala Desa/Lurah, Tokoh Masyarakat atau Institusi Kemasyarakatan yang ada di daerah tersebut.

- 3) Dalam musyawarah tersebut meliputi proses verifikasi, evaluasi dan penetapan keluarga miskin sesuai skala prioritas, sehingga diperoleh jumlah penerima manfaat yang sesuai dengan pagu jumlah keluarga yang telah ditetapkan. Hasil pemilihan KK Sasaran sesuai musyawarah desa dibuatkan risalah dan disahkan oleh Pejabat Pemda setempat.
- 4) Dalam rangka meningkatkan transparansi maka Daftar Nama Penerima Manfaat yang sudah disahkan harus dapat diketahui oleh masyarakat luas.
- 5) Daftar Keluarga Penerima beras Raskin yang telah dipilih melalui musyawarah desa disahkan oleh Kades/Lurah/Camat.
- 6) Setiap Keluarga Penerima Manfaat Raskin yang sah diberikan Kartu Tanda Penerima Raskin.
- 7) Daftar nama penerima beras Raskin per Desa/Kelurahan direkap oleh Kepala Desa/Lurah dan disahkan/diketahui oleh Camat. Selanjutnya rekap per Kecamatan disahkan/diketahui oleh Bupati/ Walikota dan dilaporkan ke Gubernur.

2A. Mekanisme Distribusi

- a. Data jumlah KK penerima manfaat digunakan oleh Bupati/Walikota untuk mengajukan Surat Permintaan Alokasi (SPA) Raskin kepada Kadolog/ Kasubdolog/Kakanlog dengan dilampiri jadwal rencana distribusi dan jumlah KK sasaran per daerah (Kecamatan/Desa).

- b. Berdasarkan SPA Raskin tersebut, Kadolog/ Kasubdolog/Kakanlog menerbitkan SPPB/DO beras per Kecamatan/Desa kepada Satgas Raskin sesuai jumlah dan jadwal permintaan alokasi yang diajukan oleh Bupati/Walikota. Masa berlaku DO selama satu bulan.
- c. Atas dasar SPPB tersebut, Kepala Gudang melayani distribusi beras kepada Satgas Raskin sesuai dengan ketentuan pergudangan yang berlaku.
- d. Satgas Raskin Dolog/Subdolog/Kanlog mengangkut dan menyerahkan beras Raskin ke Titik Distribusi. Dalam pelaksanaan pendistribusian ini Satgas Dolog/Subdolog/Kanlog dapat mengadakan koordinasi dengan Pemda.
- e. Pelaksanaan pendistribusian beras Raskin dari Titik Distribusi kepada penerima manfaat merupakan tanggung jawab Pemerintah Kabupaten/Kota dan diatur dalam Juknis Raskin Daerah.
- f. Penyerahan beras oleh Satgas Raskin ke Pelaksana Distribusi di titik distribusi harus dibuktikan dengan Berita Acara Serah Terima (BAST) yang dibuat saat penyerahan, ditandatangani oleh kedua belah pihak serta saksi dengan nama dan identitas jelas di cap/stempel yang dimiliki. BAST ini sekaligus merupakan alat bukti pernyataan berhutang bagi pelaksana distribusi yang belum menyelesaikan pembayarannya, dan pengalihan tanggung jawab dari Satgas Raskin kepada Pelaksana Distribusi.

- g. Setelah selesai pendistribusian, Satgas Raskin segera mengambil Kartu Kendali Penerima Raskin (Model Kendali A1) lembar pertama dan direkap (Model Kendali A2).
- h. Apabila distribusi beras kepada penerima manfaat tidak habis disalurkan pada bulan yang bersangkutan, maka sisa beras tersebut dapat disalurkan kepada penerima manfaat paling lambat pada bulan berikutnya.
- i. Terhadap distribusi yang ditunda pada bulan tertentu karena tunggakan HP Raskin dapat dilayani setelah HP dilunasi.
- j. SPA bulan tertentu yang belum selesai terlayani sebagian atau seluruhnya, apabila akan dialokasikan kembali pada bulan tertentu dengan atau tanpa perubahan, dapat dilayani dengan menerbitkan SPA baru dengan merujuk kepada SPA lama dan sisa yang belum terlayani. SPA untuk pelayanan tersebut dipisahkan dengan SPA rutin bulan berjalan.
- k. Ketentuan butir i, j dan k ini tidak berlaku untuk alokasi bulan Desember 2003.

BAB III

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kabupaten Sukoharjo

1. Keadaan Geografis

Wilayah Kabupaten Sukoharjo merupakan wilayah perkotaan dimana Ibukota Kabupaten berada di Kecamatan Sukoharjo. Wilayah Kabupaten Sukoharjo berbatasan dengan Kota Surakarta dan Kabupaten Karanganyar di sebelah utara, Kabupaten Karanganyar di sebelah timur, Kabupaten Gunung Kidul (DIY) dan Kabupaten Wonogiri di sebelah selatan, Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Klaten di sebelah barat. Secara administrasi, Kabupaten Sukoharjo terbagi dalam 12 Kecamatan: Kecamatan Sukoharjo, Kecamatan Weru, Kecamatan Bulu, Kecamatan Tawang Sari, Kecamatan Nguter, Kecamatan Bendosari, Kecamatan Polokarto, Kecamatan Mojolaban, Kecamatan Grogol, Kecamatan Baki, Kecamatan Gatak, Kecamatan Kartasura.

2. Luas Wilayah

Kabupaten Sukoharjo mempunyai luas wilayah secara keseluruhan 46.666 Ha atau 466,66 Km² yang merupakan 1,34% bagian luas wilayah Propinsi Jawa Tengah wilayahnya seluas 32.533 Km².

3. Topografi

Keadaan topografi Kabupaten Sukoharjo terdiri atas daerah yang datar dan daerah yang relatif miring dan didukung oleh jenis tanah yang subur serta curah hujan bervariasi yang rata-rata 2010 mm per tahun. Posisi ketinggian wilayah Kabupaten Sukoharjo dari permukaan laut berada pada ketinggian antara 0 – 100 m (23,60%) dan antara 100 – 500 m (76,40%).

Kabupaten Sukoharjo terletak pada:

- a. Sebelah Timur : $110^{\circ}57'33,70''$ BT
- b. Sebelah Barat : $110^{\circ}42'06,79''$ BT
- c. Sebelah Utara : $7^{\circ}32'17,00''$ LS
- d. Sebelah Selatan : $7^{\circ}44'32,00''$ LS

4. Keadaan Iklim

Seperti halnya sebagian besar daerah-daerah di Indonesia, Kabupaten Sukoharjo mempunyai iklim tropis dengan temperatur sedang dan mempunyai dua musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan, dengan suhu rata-rata bulanan $26,79^{\circ}$ C, suhu minimum $22,48^{\circ}$ dan suhu maksimal $31,79^{\circ}$ serta kelembapan rata-rata dalam satu tahun ± 2010 mm dengan hari hujan 105 hari yang pada umumnya terbagi tidak merata sepanjang tahun.

5. Kondisi Hidrologis, Flora dan Fauna

Kondisi hidrologis Kabupaten Sukoharjo cukup potensial, karena wilayahnya dialiri beberapa sungai dan juga waduk serta beberapa mata air. Beberapa sungai yang mengalir diantaranya : Sungai Bengawan Solo, Sungai Jlantah, Sungai Samin, Sungai Dengkeng, Sungai Brambang, dan Sungai Jenes. Waduk/dam antara lain : Waduk Mulur di Kecamatan Bendosari, Dam Colo di Kecamatan Nguter, dan waduk-waduk lain yang berada di luar wilayah Kabupaten Sukoharjo antara lain Waduk Serba Guna Wonogiri, Waduk Lalung dan Waduk Cengklik yang dapat dimanfaatkan bagi kepentingan rakyat Kabupaten Sukoharjo dan telah dikelola secara teknis untuk berbagai kegiatan seperti irigasi pengairan

sawah, pembangkit tenaga listrik, air bersih dan untuk kepentingan perkotaan dan industri.

Secara biotik Kabupaten Sukoharjo memiliki flora yang terdiri atas tumbuhan dan tanaman yang beraneka ragam dalam bentuk tumbuhan hutan, tanaman pertanian, perkebunan dan pekarangan. Sedangkan fauna yang ada termasuk fauna Asia, yang sekarang masih dapat terpelihara baik untuk ditenakkan, antara lain berupa ternak besar (kuda, sapi, kerbau), ternak kecil (kambing, domba, babi, kelinci) dan beberapa jenis ikan.

6. Keadaan Geologis

Di Kabupaten Sukoharjo sampai saat ini belum ditemukan sumber mineral maupun energi yang dapat dipergunakan untuk bahan-bahan industri skala tinggi/besar kecuali untuk bahan baku industri genteng, industri batu bata yang mempunyai nilai ekonomis yang cukup tinggi. Selain itu juga bahan galian golongan C yang banyak dipergunakan untuk bahan bangunan dan pengeras jalan antara lain batuan andesit, batu kali, pasir dan basal.

B. Keadaan Demografi

1. Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk yang besar apabila dapat dibina dan dikerahkan sebagai tenaga kerja yang efektif akan merupakan modal pembangunan

yang besar dan sangat menguntungkan bagi usaha-usaha pembangunan di segala bidang.

Tabel 3.1 : Banyaknya Penduduk Tiap-tiap Km² Menurut Kecamatan di Kabupaten Sukoharjo Akhir Tahun 2001

No	Kecamatan	Luas (Km ²)	Banyaknya Penduduk	Kepadatan Penduduk
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Weru	41,98	65.113	1.551
2.	Bulu	43,86	51.204	1.167
3.	Tawang Sari	39,98	56.997	1.426
4.	Sukoharjo	44,58	78.032	1.750
5.	Nguter	54,88	64.226	1.170
6.	Bendosaro	52,99	62.649	1.182
7.	Polokarto	62,18	71.023	1.142
8.	Mojolaban	35,54	73.053	2.056
9.	Grogol	30,00	93.140	3.105
10.	Baki	21,97	50.153	2.283
11.	Gatak	19,47	45.306	2.327
12.	Kartasura	19,23	84.781	4.409
Jumlah		466,66	795.680	1.705

Sumber : BPS Kabupaten Sukoharjo, 2001

Dari Tabel 3.1 di atas nampak bahwa tingkat kepadatan penduduk terbesar terdapat pada kecamatan Kartasura yaitu sebesar 4.409 orang per Km persegi. Sedangkan tingkat kepadatan penduduk paling kecil terdapat pada Kecamatan Polokarto yaitu sebesar 1.142 orang per Km persegi.

2. Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Sebagaimana daerah-daerah lain di Indonesia jumlah penduduk Kabupaten Sukoharjo masih didominasi oleh kelompok usia muda. Ini

berarti menuntut pemerintah untuk lebih banyak menyediakan sarana pendidikan yang memadai, mengingat pada usia ini merupakan usia sekolah bagi mereka. Di samping itu, pemerintah juga dituntut untuk menyediakan lapangan pekerjaan bagi penduduk yang telah memasuki usia kerja.

Tabel 3.2 : Penduduk Kabupaten Sukoharjo Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Akhir Tahun 2001

No	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	0 – 4	32.251	30.854	63.105
2.	5 – 9	33.941	32.440	66.381
3.	10 – 14	36.049	35.589	71.638
4.	15 – 19	42.068	44.695	86.763
5.	20 – 24	39.303	42.692	81.995
6.	25 – 29	33.245	35.285	68.530
7.	30 – 34	32.019	33.359	65.378
8.	35 – 39	29.340	30.190	59.530
9.	40 – 44	26.393	25.043	51.436
10.	45 – 49	21.117	18.906	40.023
11.	50 – 54	15.287	15.993	31.280
12.	55 – 59	13.883	14.415	28.298
13.	60 keatas	37.622	43.701	81.323
Jumlah		392.518	403.162	795.680

Sumber : BPS Kabupaten Sukoharjo, 2001

Pada Tabel 3.2 diatas terlihat bahwa jumlah penduduk pada kelompok umur 15 – 19 tahun merupakan jumlah yang terbanyak yaitu sebesar 86.763 jiwa, sedangkan penduduk kelompok umur 55 – 59 tahun memiliki jumlah yang paling sedikit yaitu 28.298 jiwa.

C. Keadaan Sosial Ekonomi

1. Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Melihat kondisi geografis kabupaten Sukoharjo sebagian besar lahan pertanian, maka mata pencaharian penduduk juga sebagian besar di sektor pertanian. Akan tetapi sektor jasa lebih berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, dimana pada tahun 2001 sektor jasa lebih besar menyerap tenaga kerja daripada sektor lainnya. Seperti terlihat pada Tabel 3.3 berikut ini:

Tabel 3.3: Penduduk Usia 10 tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama di kabupaten Sukoharjo Tahun 2001

No	Jenis Lapangan Usaha	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Pertanian Tanaman Pangan	55.920	46.426	102.346
2.	Perkebunan	377	175	552
3.	Perikanan	250	94	344
4.	Peternakan	2.010	762	2.772
5.	Pertanian lainnya	2.149	1.885	4.034
6.	Industri Pengolahan	26.257	30.554	56.811
7.	Perdagangan	43.243	55.782	99.025
8.	Jasa	67.698	44.732	112.430
9.	Angkutan	5.997	415	6.412
10.	Lainnya	22.131	125.912	48.043
	Jumlah	226.032	187.665	432.769

Sumber : BPS Kabupaten Sukoharjo, 2001

Dari Tabel 3.3, sektor jasa menyerap tenaga kerja terbesar yaitu 112.430 tenaga kerja, besarnya penyerapan ini karena di Kabupaten Sukoharjo makin berkembang usaha-usaha dalam bidang penyediaan jasa sehingga semakin banyak menyerap tenaga kerja. Sedangkan yang paling

sedikit menyerap tenaga kerja adalah sektor perikanan sebesar 344 tenaga kerja.

2. Tingkat Ketergantungan

Untuk menghitung tingkat ketergantungan penduduk dapat dilihat dari perbandingan antara penduduk produktif dengan penduduk tidak produktif dengan dilihat dari umurnya.

Tabel 3.4 : Penduduk Menurut Kelompok Umur Produktif dan Tidak Produktif di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2001

No	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	0 – 9	66.192	63.294	129.486
2	10 – 59	288.704	296.167	584.871
3	60 keatas	37.622	43.701	81.323
	Jumlah	392.518	403.162	795.680

Sumber: BPS Kabupaten Sukoharjo, 2001

Tingkat ketergantungan diketahui dengan menggunakan rumus:

$$DR = \frac{P_{0-9} + P_{65\text{keatas}}}{P_{10-59}} \times 100$$

$$DR = \frac{129.486 + 81.323}{584.871} \times 100$$

584.871

$$DR = \frac{210.809}{584.871} \times 100$$

584.871

$$DR = 36,04$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka tingkat ketergantungan penduduk Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2001 adalah 36. Ini berarti bahwa setiap 100 penduduk usia produktif harus menanggung kehidupan 36 penduduk usia tidak produktif disamping harus mencari nafkah kehidupannya sendiri..

D. Keadaan Umum Desa Kriwen Kecamatan Sukoharjo

1. Keadaan Geografis

Desa Kriwen terletak di Kecamatan Sukoharjo, Kecamatan Sukoharjo terletak di dataran tinggi dengan tinggi 105 m diatas permukaan laut, jarak dari Barat ke Timur $\pm 5,0$ Km, jarak dari Utara ke Selatan $\pm 6,0$ Km, jarak dari Ibukota Kecamatan ke Ibukota Kabupaten Sukoharjo $\pm 1,5$ Km.

2. Keadaan Iklim

Temperatur rata-rata 24 C dengan rata-rata curah hujan dalam satu tahun 1988 mm.

3. Luas Wilayah

Kecamatan Sukoharjo mempunyai luas wilayah 4.458 Ha terdiri dari:

- a. Tanah Sawah 2.480 Ha
- b. Tanah Tegal 163 Ha
- c. Pekarangan 1.652 Ha
- d. Lainnya 163 Ha

Pemanfaatan lahan di Kecamatan Sukoharjo secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel.3.5.

Tabel 3.5: Luas wilayah Menurut Jenis Penggunaan Tanah Per Desa
Tahun 2001 (Ha)

No	Desa	Tanah Sawah	Tanah Tegal	Pekara- ngan	Lain- nya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Kenep	148	23	99	12	282
2.	Banmati	128	19	89	3	239
3.	Mandan	190	-	116	12	318
4.	Begajah	150	14	121	32	317
5.	Gayam	90	1	111	9	211
6.	Joho	95	-	115	6	216
7.	Jetis	58	-	121	12	191
8.	Combongan	202	-	103	20	325
9.	Kriwen	136	61	100	16	313
10.	Bulakan	143	45	107	7	302
11.	Dukuh	258	-	125	11	394
12.	Sukoharjo	312	-	177	6	495
13.	Bulakrejo	262	-	139	10	411
14.	Sonorejo	308	-	129	7	444
	Jumlah	2.480	163	1.652	163	4.458

Sumber : Monografi Desa, 2001

4. Keadaan Demografis

Kepadatan Penduduk

Jumlah Penduduk di Desa Kriwen Kecamatan Sukoharjo dapat digambarkan pada Tabel 3.6 berikut ini.

Tabel 3.6: Luas, Jumlah Penduduk, Kepadatan Penduduk Dirinci Menurut
Desa tahun 2001

No	Desa	Luas (Ha)	Jumlah Penduduk	Kepadatan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Kenep	2,82	4.356	1.545
2.	Banmati	2,39	4.282	1.792
3.	Mandan	3,18	4.980	1.566
4.	Begajah	3,17	5.560	1.754
5.	Gayam	2,11	8.843	4.191
6.	Joho	2,16	5.373	2.488
7.	Jetis	1,91	6.276	3.286
8.	Combongan	3,25	4.363	1.342
9.	Kriwen	3,13	4.947	1.581
10.	Bulakan	3,02	6.302	2.087
11.	Dukuh	3,94	5.183	1.315
12.	Sukoharjo	4,95	8.797	1.777
13.	Bulakrejo	4,11	4.632	1.127
14.	Sonorejo	4,44	4.138	932
Jumlah		44,58	78.032	1.750

Sumber : Monografi Desa, 2001

5. Keadaan Sosial Ekonomi

a. Sarana Kesehatan

Sarana Kesehatan di Desa Kriwen Kecamatan Sukoharjo secara umum bisa dikatakan kurang memadai hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.7. yaitu Tabel Sarana Kesehatan yang tersedia di Desa Kriwen.

Tabel 3.7 : Jumlah Sarana Kesehatan di Desa Kriwen Tahun 2001

No	Sarana Kesehatan	Jumlah
----	------------------	--------

(1)	(2)	(3)
1.	Poliklinik	-
2.	Puskesmas	-
3.	Puskes Pembantu	-
4.	Rumah bersalin	1
5.	Praktek dokter	1
6.	Pos KB Desa	6
Jumlah		8

Sumber : Monografi Desa, 2001

b. Sarana Perekonomian

Sebagaimana layaknya daerah lain dalam menunjang perekonomian, di wilayah Kecamatan Sukoharjo terutama Desa Kriwen didirikan sentra-sentra yang dapat membuka lapangan usaha.

Tabel 3.8 : Jumlah Sarana Perekonomian di Desa Kriwen tahun 2001

No	Sentra Perekonomian	Jumlah
(1)	(2)	(3)
1.	Pasar umum	-
2.	Pasar hewan	-
3.	T o k o	11
4.	Kios/ Warung	18
5.	Bank Lainnya	1
Jumlah		30

Sumber : Monografi Desa, 2001

Sedangkan penduduk Kecamatan Sukoharjo mata pencaharian yang paling banyak yaitu dibidang jasa, perdagangan dan industri pengolahan hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.9.

Tabel 3.9: Jumlah Penduduk Se-Kecamatan Usia 10 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Desa tahun 2001

No	Jenis Lapangan Usaha	Laki - laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Pertanian Tanaman Pangan	4.730	3.204	7.934
2.	Perkebunan	21	20	41
3.	Perikanan	29	15	44
4.	Peternakan	212	73	285
5.	Pertanian lainnya	322	207	529
6.	Industri pengolahan	3.700	6.888	10.588
7.	Perdagangan	3.399	5.089	8.488
8.	Jasa	7.520	5.623	13.143
9.	Angkutan	572	37	609
10.	Lainnya	2.761	3.497	6.258
	Jumlah	23.266	24.653	47.919

Sumber : BPS Kabupaten Sukoharjo, 2001

c. Sarana Pendidikan

Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi kualitas pengembangan sumber daya manusia yang pada akhirnya dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan. Sedangkan keadaan tingkat pendidikan penduduk dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kesadaran masyarakat, keadaan ekonomi dan sarana pendidikan yang ada. Data yang ada di Kecamatan Sukoharjo menunjukkan bahwa dari 78.032 orang penduduk pada tahun 2001 sebesar 76.497 orang penduduk mempunyai latar belakang pendidikan yang dapat dilihat pada Tabel 3.10 sebagai berikut:

Tabel 3.10 : Jumlah Penduduk Se-Kecamatan Usia 10 Tahun Keatas
Menurut Ijazah / STTB Tertinggi yang Dimiliki tahun 2001

No	Jenis Pendidikan	Laki - laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Belum / Tidak Punya Ijazah	9.117	11.389	20.506
2.	Sekolah Dasar	11.120	11.633	22.753
3.	SLTP	5.680	7.920	13.600
4.	SLTA	8.310	7.765	16.075
5.	Diploma I / II	232	289	521
6.	Akademi / D III	488	395	883
7.	Perguruan Tinggi / Diploma IV	1.296	863	2.159
Jumlah		36.243	40.254	76.497

Sumber : BPS Kabupaten Sukoharjo, 2001

Sedangkan sarana Pendidikan yang ada di Kecamatan Sukoharjo dapat dilihat pada Tabel 3.11 :

Tabel 3.11 : Jumlah Sekolah Menurut Jenis Sekolah di Desa Kriwen
Tahun 2001

No	Desa	Jumlah
(1)	(2)	(3)
1.	TK	4
2.	SD NEGERI	3
3.	SD INPRES	-
4.	SD SWASTA	-
5.	SMTK KEJURU-AN	-
6.	SMTK UMUM	-
7.	SMU KEJURUAN	-
8.	SMU UMUM	-
Jumlah		7

Sumber : P & K Kecamatan, 2001

E. Keadaan Umum Desa Transan Kecamatan Gatak

1. Keadaan Geografis

Desa Transan terletak di Kecamatan Gatak, Kecamatan Gatak letaknya di dataran tinggi dengan tinggi 118 m diatas permukaan laut, jarak dari Barat ke Timur \pm 8,5 Km, jarak dari Utara ke Selatan \pm 7,0 Km, jarak dari Ibukota Kecamatan ke Ibukota Kabupaten Sukoharjo \pm 24 Km.

2. Keadaan Iklim

Temperatur rata-rata 32 C dengan rata-rata curah hujan dalam satu tahun 23 mm.

3. Luas Wilayah

Kecamatan Sukoharjo mempunyai luas wilayah 4.458 Ha terdiri dari:

- a. Tanah Sawah 1.288 Ha
- b. Tanah Tegall 3 Ha
- c. Pekarangan 505 Ha
- d. Lainnya 151 Ha

Pemanfaatan lahan di Kecamatan Gatak secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel.3.12.

Tabel 3.12: Luas wilayah Menurut Jenis Penggunaan Tanah Per Desa
Tahun 2001 (Ha)

No	Desa	Tanah Sawah	Tanah Tegall	Pekarangan	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Sanggung	71,47	0,42	21,32	2,80	96
2.	Kagokan	64,65	0,66	20,36	10,16	96
3.	Blimbing	153,22	0,55	55,73	19,41	229
4.	Krajan	120,61	0,06	54,02	16,37	191
5.	Geneng	91,40	0,00	34,93	16,24	143
6.	Jati	80,85	0,00	25,74	8,59	115
7.	Trosemi	87,69	0,00	30,38	6,38	124
8.	Luwang	75,92	0,00	35,66	16,13	128
9.	Klasemen	66,93	0,14	18,07	6,28	91
10.	Tempel	68,35	0,00	21,74	12,30	102
11.	Sraten	57,72	0,59	35,98	1,67	96
12.	Wironanggan	81,35	0,44	40,85	3,40	126
13.	Transan	148,84	0,00	72,21	27,20	248
14.	Mayang	119,04	0,03	38,01	3,63	161
	Jumlah	1.288	3	505	151	1.946

Sumber : Monografi Desa, 2001

4. Keadaan Demografis

Kepadatan Penduduk

Jumlah Penduduk di Desa Transan Kecamatan Gatak dapat digambarkan pada Tabel 3.13 berikut ini.

Tabel 3.13 : Luas, Jumlah Penduduk, Kepadatan Penduduk Dirinci Menurut
Desa tahun 2001

No	Desa	Luas (Ha)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Tiap (Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Sanggung	0,96	2.196	2.288
2.	Kagokan	0,96	1.789	1.864
3.	Blimbing	2,29	4.863	2.124
4.	Krajan	1,91	4.598	2.407
5.	Geneng	1,43	3.185	2.227
6.	Jati	1,15	2.430	2.113
7.	Trosemi	1,25	2.517	2.014
8.	Luwang	1,28	3.415	2.668
9.	Klasemen	0,91	1.754	1.927
10.	Tempel	1,02	1.764	1.729
11.	Sraten	0,96	3.041	3.168
12.	Wironanggan	1,26	3.909	3.102
13.	Transan	2,48	6.087	2.454
14.	Mayang	1,61	3.758	2.334
Jumlah		19,47	45.306	2.327

Sumber : Monografi Desa, 2001

5. Keadaan Sosial Ekonomi

a. Sarana Kesehatan

Sarana Kesehatan di Desa Transan Kecamatan Sukoharjo secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 3.14.

Tabel 3.14 : Jumlah Sarana Kesehatan di Desa Transan tahun 2001

No	Sarana Kesehatan	Jumlah
(1)	(2)	(3)
1.	Poliklinik	-
2.	Puskesmas	-
3.	Puskes Pembantu	1
4.	Rumah bersalin	-
5.	Praktek dokter	-
6.	Pos KB Desa	9
Jumlah		10

Sumber : Monografi Desa, 2001

b. Sarana Perekonomian

Sebagaimana layaknya daerah lain dalam menunjang perekonomian, di wilayah desa Transan didirikan sentra-sentra yang dapat membuka lapangan usaha.

Tabel 3.15: Jumlah Sarana Perekonomian di Desa Transan tahun 2001

No	Sentra Perekonomian	Jumlah
(1)	(2)	(3)
1.	Pasar umum	-
2.	Pasar hewan	-
3.	T o k o	-
4.	Kios/ Warung	3
5.	Bank Lainnya	-
Jumlah		3

Sumber : Monografi Desa, 2001

Sedangkan penduduk kecamatan Gatak mata pencaharian yang paling banyak yaitu dibidang jasa, perdagangan dan industri pengolahan hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.16.

Tabel 3.16 : Jumlah Penduduk Se-Kecamatan Usia 10 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Desa tahun 2001

No	Jenis Lapangan Usaha	Laki – laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Pertanian Tanaman Pangan	2.016	1.595	3.611
2.	Perkebunan	18	10	28
3.	Perikanan	15	8	23
4.	Peternakan	263	109	372
5.	Pertanian lainnya	81	76	157
6.	Industri pengolahan	2.024	1.973	3.997
7.	Perdagangan	955	2.165	3.120
8.	Jasa	4.692	3.504	8.196
9.	Angkutan	377	40	417
10.	Lainnya	1.981	2.002	3.983
	Jumlah	12.422	11.482	23.904

Sumber : BPS Kabupaten Sukoharjo, 2001

c. Sarana Pendidikan

Data yang ada di Kecamatan Gatak menunjukkan bahwa dari 45.306 orang penduduk pada tahun 2001 sebesar 39.339 orang penduduk mempunyai latar belakang pendidikan sebagai berikut:

Tabel 3.17: Jumlah Penduduk Se-Kecamatan Usia 10 Tahun Keatas
Menurut Ijazah / STTB Tertinggi yang Dimiliki tahun 2001

No	Jenis Pendidikan	Laki – laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Belum / Tidak Punya Ijazah	4.291	6.140	10.431
2.	Sekolah Dasar	5.759	6.344	12.103
3.	SLTP	4.100	3.766	7.866
4.	SLTA	4.305	3.288	7.593
5.	Diploma I / II	155	148	303
6.	Akademi / D III	244	190	434
7.	Perguruan Tinggi / Diploma IV	350	259	609
Jumlah		19.204	20.135	39.339

Sumber : BPS Sukoharjo, 2001

Sedangkan sarana Pendidikan yang ada di Kecamatan Sukoharjo dapat dilihat pada Tabel 3.18.

Tabel 3.18 : Jumlah Sekolah Menurut Jenis Sekolah di Desa Transan
Tahun 2001

No	Desa	Jumlah
(1)	(2)	(3)
1.	TK	1
2.	SD NEGERI	4
3.	SD INPRES	-
4.	SD SWASTA	-
5.	SMTK KEJURU-AN	-
6.	SMTK UMUM	2
7.	SMU KEJURUAN	-
8.	SMU UMUM	-

Jumlah	7
--------	---

Sumber : P & K Kecamatan, 2001

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dibahas hasil analisis data berdasarkan model yang telah dijelaskan sebelumnya dalam bab I. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi penerima manfaat beras miskin dan untuk mengetahui apakah distribusi beras miskin sudah memenuhi 4 tepat yaitu tepat orang penerima manfaat beras miskin, tepat jumlah beras miskin, tepat waktu pembagian beras miskin, dan tepat kualitas beras miskin di Kabupaten Sukoharjo.

Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil survei lapangan terhadap karakteristik sosial ekonomi penerima program beras miskin di Kabupaten Sukoharjo diketahui data responden sebagai berikut :

Jumlah Keluarga Responden

Berdasarkan 100 responden yang diperoleh dari hasil survei lapangan di Kabupaten Sukoharjo diketahui jumlah keluarga terbanyak adalah 8 orang dan keluarga terkecil adalah 3 orang yang terdiri dari bapak, ibu dan satu orang anak. Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.1. sebagai berikut :

Tabel 4.1. Jumlah Keluarga Penerima Beras Miskin di Kabupaten Sukoharjo

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1.	Kurang dari 3 orang	6	6
2.	3 sampai 5 orang	69	69
3.	lebih dari 6 orang	25	25
Jumlah		100	100

Sumber : Data Primer yang diolah

Dari Tabel 4.1. di atas dapat diketahui bahwa jumlah keluarga penerima beras miskin di Kabupaten Sukoharjo terbanyak memiliki jumlah keluarga 3 – 5 orang yaitu sebesar 69 atau 69%, sedangkan jumlah yang paling sedikit menerima beras miskin adalah warga yang mempunyai jumlah keluarga kurang dari 3 orang yaitu sebesar 6 atau 6% dari jumlah keseluruhan responden.

Tingkat Pendidikan Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui distribusi tingkat pendidikan responden, sebagaimana terlihat dalam Tabel 4.2. berikut ini :

Tabel 4.2. Distribusi Tingkat Pendidikan Responden di Kabupaten Sukoharjo

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1.	Tidak sekolah	24	24
2.	Tidak tamat SD	14	14
3.	Tamat SD	32	32
4.	Tidak tamat SMP	6	6
5.	Tamat SMP	17	17
6.	Tamat SLTA	7	7
Jumlah		100	100

Dari Tabel 4.2. dapat diketahui bahwa distribusi tingkat pendidikan responden tidak merata pada kelompok tertentu. Jumlah kepala keluarga penerima beras miskin di Kabupaten Sukoharjo berpendidikan tidak tamat SMP yaitu berjumlah 6 orang atau 6%, sedangkan sebagian besar dari responden yang menerima distribusi beras miskin berpendidikan tidak tamat SD yaitu sebesar 32 orang atau 32% dari keseluruhan responden.

Sumber : Data Primer yang diolah

Penghasilan Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui distribusi penghasilan responden, sebagaimana terlihat dalam Tabel 4.3. berikut ini :

Tabel 4.3. Penghasilan Kepala Keluarga Penerima Beras Miskin di Kabupaten Sukoharjo

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1.	Kurang dari Rp 300.000,00	38	38
2.	Rp 300.000,00 - < Rp 450.000,00	54	54
3.	lebih dari Rp 450.000,00	8	8
Jumlah		100	100

Sumber : Data Primer yang diolah

Dari Tabel 4.3. di atas tampak bahwa sebagian besar responden penerima distribusi beras miskin di Kabupaten Sukoharjo memiliki penghasilan antara Rp 300.000,00 sampai kurang dari Rp 450.000,00 per bulan yaitu sebanyak 54 responden atau 54% sedangkan jumlah yang paling sedikit adalah responden yang memiliki penghasilan lebih dari Rp 450.000,00 per bulan yaitu sebanyak 8 responden atau 8%. Sisanya sejumlah 38 responden atau 38% dari jumlah keseluruhan responden memiliki penghasilan kurang dari Rp 300.000,00 per bulan.

Jumlah Anak yang Sekolah

Jumlah anak yang sekolah adalah jumlah anak dari responden yang sedang menjalani pendidikan formal (sekolah). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui distribusi jumlah anak yang sekolah, sebagaimana terlihat dalam Tabel 4.4. berikut ini :

Tabel 4.4. Jumlah Anak yang Sekolah dari Keluarga Penerima Beras Miskin di Kabupaten Sukoharjo

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1.	Tidak ada	13	13
2.	Satu orang	38	38
3.	Dua orang	34	34
4.	Tiga orang	12	12
5.	Lebih dari tiga orang	3	3
Jumlah		100	100

Sumber : Data Primer yang diolah

Dari Tabel 4.4. di atas diketahui bahwa jumlah anak yang seluruhnya sekolah dari keluarga penerima beras miskin di Kabupaten Sukoharjo sebanyak 13 orang atau 13% dari total keseluruhan responden. Sebagian besar responden memiliki seorang anak yang mampu untuk disekolahkan pada pendidikan formal sedangkan hanya 3% dari total responden yang mampu memberikan biaya pendidikan kepada lebih tiga orang anaknya.

Jumlah Anak yang Tidak Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui distribusi jumlah anak yang tidak sekolah, sebagaimana terlihat dalam Tabel 4.5. berikut ini :

Tabel 4.5. Jumlah Anak yang Tidak Sekolah dari Keluarga Penerima Beras Miskin di Kabupaten Sukoharjo.

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1.	Tidak ada	7	7

2.	Satu orang	19	19
3.	Dua orang	29	29
4.	Tiga orang	23	23
5.	Empat orang	10	10
6.	Lebih dari empat orang	12	12
Jumlah		100	100

Sumber : Data Primer yang diolah

Dari Tabel 4.5. di atas diketahui bahwa jumlah anak yang tidak sekolah dari keluarga penerima beras miskin di Kabupaten Sukoharjo sebanyak 7 orang atau 7% dari total keseluruhan responden. Sebagian besar responden memiliki dua anak yang tidak mampu untuk disekolahkan pada pendidikan formal yaitu sebanyak 29 orang atau 29% sedangkan hanya 12% dari total responden yang tidak mampu memberikan biaya pendidikan kepada lebih empat orang anaknya.

Jumlah Makan dalam Sehari

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui distribusi jumlah makan dalam sehari, sebagaimana terlihat dalam Tabel 4.6. berikut ini :

Tabel 4.6. Jumlah Makan dalam Sehari Keluarga Penerima Beras Miskin di Kabupaten Sukoharjo

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1.	Dua kali	11	11
2.	Tiga kali	89	89
Jumlah		100	100

Sumber : Data Primer yang diolah

Dari Tabel 4.6. di atas dapat diketahui frekuensi makan dalam sehari dari masing-masing responden, proporsi responden yang frekuensi makan tiga kali sehari lebih besar daripada dua kali sehari. Jumlah responden yang makan tiga kali sehari sebanyak 89 orang atau 89% sedangkan jumlah responden yang makan dua kali sehari sebanyak 11 orang atau 11% dari jumlah keseluruhan responden di Kabupaten Sukoharjo.

Frekuensi Makan Daging, Telor, dan Ikan dalam Seminggu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui frekuensi makan daging, ikan, atau telur dalam seminggu, sebagaimana terlihat dalam Tabel 4.7. berikut ini :

Tabel 4.7. Konsumsi Makan Daging, Telor, dan Ikan dalam Seminggu
Keluarga Penerima Beras Miskin di Kabupaten Sukoharjo

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1.	Ya	58	58
2.	Belum tentu	42	42
Jumlah		100	100

Sumber : Data Primer yang diolah

Dari Tabel 4.7. di atas dapat diketahui jenis konsumsi yang dimakan dalam seminggu yang berupa daging, telur, dan ikan dari masing-masing responden, proporsi responden yang mengkonsumsi daging, telur, dan ikan dalam seminggu lebih banyak daripada responden yang belum bisa mengkonsumsi jenis makanan tersebut. Jumlah responden yang makan daging, ikan, atau telur dalam seminggu sebanyak 58 orang atau 58%. Sedangkan jumlah responden makan daging, ikan atau telur paling kurang sekali dalam seminggu sebanyak 42 orang atau 42% dari jumlah keseluruhan responden di Kabupaten Sukoharjo.

Pemilikan Pakaian Berbeda untuk dirumah, Sekolah dan Bekerja

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui pemilihan pakaian berbeda untuk dirumah, sekolah dan bekerja, sebagaimana terlihat dalam Tabel 4.8. berikut ini :

Tabel 4.8. Pemilikan Pakaian Berbeda untuk dirumah, Sekolah, dan Bekerja bagi Keluarga Penerima Beras Miskin di Kabupaten Sukoharjo

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1.	Ya	75	75

2.	Tidak	25	25
Jumlah		100	100

Sumber : Data Primer yang diolah

Dari Tabel 4.8. di atas dapat diketahui pemilikan pakaian berbeda untuk dirumah, sekolah dan bekerja. Jumlah responden yang memiliki pakaian berbeda untuk dirumah, sekolah, dan bekerja sebanyak 75 orang atau 75% sedangkan jumlah responden yang tidak memiliki pakaian berbeda untuk dirumah, sekolah, dan bekerja sebanyak 25 orang atau 25% dari jumlah keseluruhan responden di Kabupaten Sukoharjo.

Memiliki Satu Stel Pakaian Baru Tiap Tahun

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui pemilikan satu stel pakaian baru dalam setahun, sebagaimana terlihat dalam Tabel 4.9. berikut ini :

Tabel 4.9. Pemilikan Satu Stel Pakaian Baru Tiap Tahun bagi Keluarga Penerima Beras Miskin di Kabupaten Sukoharjo

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1.	Ya	84	84
2.	Tidak	16	16
Jumlah		100	100

Sumber : Data Primer yang diolah

Dari Tabel 4.9. di atas dapat diketahui distribusi pemilikan satu stel pakaian baru tiap tahun. Jumlah responden yang memiliki satu stel pakaian baru pada tiap tahunnya yaitu sebanyak 84 orang atau 84% sedangkan jumlah responden yang tidak memiliki satu stel pakaian baru pada tiap tahunnya yaitu sebanyak 16 orang atau 16% dari jumlah keseluruhan responden di Kabupaten Sukoharjo.

Jenis Lantai

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui distribusi jenis lantai rumah responden, sebagaimana terlihat dalam Tabel 4.10. berikut ini :

Tabel 4.10. Jenis Lantai Rumah Keluarga Penerima Beras Miskin di Kabupaten Sukoharjo

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1.	Plester	44	44
2.	Tanah	56	56

Jumlah	100	100
--------	-----	-----

Sumber : Data Primer yang diolah

Dari Tabel 4.10. di atas dapat diketahui distribusi jenis lantai rumah dari masing-masing responden, proporsi lantai rumah responden yang berjenis plester lebih sedikit daripada lantai rumah berjenis tanah. Jumlah responden yang memiliki lantai rumah berjenis plester (bukan tanah) yaitu sebanyak 44 orang atau 44% sedangkan jumlah responden yang memiliki lantai rumah berjenis tanah yaitu sebanyak 56 orang atau 56% dari jumlah keseluruhan responden di Kabupaten Sukoharjo.

Luas Rumah Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui distribusi luas rumah responden, sebagaimana terlihat dalam Tabel 4.11.. berikut ini :

Tabel 4.11. Luas Rumah Penerima Beras Miskin di Kabupaten Sukoharjo

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1.	Kurang dari 12 M ²	22	22
2.	12 M ² - < 20 M ²	23	23
3.	lebih dari 20 M ²	55	55
Jumlah		100	100

Sumber : Data Primer yang diolah

Dari Tabel 4.11. di atas tampak bahwa sebagian besar responden penerima distribusi beras miskin di Kabupaten Sukoharjo memiliki luas rumah lebih dari 20 M² yaitu sebanyak 55 responden atau 55% sedangkan jumlah yang paling sedikit adalah responden yang memiliki luas rumah kurang dari 22 M² yaitu sebanyak 22 responden atau 22%. Sisanya sejumlah 23 responden atau 23% dari jumlah keseluruhan responden memiliki luas rumah antara 12 M² sampai dengan kurang dari 19 M².

Jenis Pekerjaan Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan unruk mempermudah dalam penggolongan jenis pekerjaan responden, berbagai jenis pekerjaan responden di golongan menjadi 5 jenis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada dalam Tabel 4.12. berikut ini :

Tabel 4.12. Jenis Pekerjaan Penerima Beras Miskin di Kabupaten Sukoharjo

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1.	Buruh tani	22	22
2.	Pedagang kecil	3	3
3.	Buruh pabrik	12	12
4.	Buruh bangunan	13	13
5.	lainnya	50	50
Jumlah		100	100

Sumber : Data Primer yang diolah

Dari Tabel 4.12. di atas dapat diketahui distribusi jenis pekerja responden, sebagian besar pekerjaan responden tidak termasuk dalam empat jenis pekerjaan di atas, yaitu sebanyak 50 orang atau 50%. Responden yang berkerja sebagai buruh tani yaitu sebanyak 22 orang atau 22%, responden yang berkerja sebagai pedagang kecil yaitu sebanyak 3 orang atau 3%. Jumlah responden yang berkerja sebagai buruh sebanyak 50 orang, yang terdiri dari 12 orang berkerja sebagai buruh pabrik dan 13 orang berkerja sebagai buruh bangunan di Kabupaten Sukoharjo.

Distribusi Beras Miskin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui distribusi beras miskin, sebagaimana terlihat dalam Tabel 4.13. berikut ini:

Tabel 4.13. Distribusi Jumlah Beras Miskin yang diterima Responden di Kabupaten Sukoharjo

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1.	4,5 Kg	42	42
2.	6 Kg	40	40
3.	10 Kg	14	14
4.	25 Kg	4	4
Jumlah		100	100

Sumber : Data Primer yang diolah

Dari Tabel 4.13. di atas dapat diketahui distribusi jumlah beras miskin yang dibagi di Kabupaten Sukoharjo, proporsi jumlah beras miskin yang dibagi paling banyak pada 4,5 Kilogram yaitu diterima 42 orang. Enam Kilogram beras miskin yang dibagi diterima oleh 40 responden atau 40%. Beras miskin sejumlah 10 Kilogram diterima oleh 14 responden sedangkan sisanya, yang paling sedikit adalah beras miskin sejumlah 25 kilogram diterima oleh 4 responden di Kabupaten Sukoharjo.

Analisis Kuantitatif-Inferensial dengan Menggunakan *Chi square Test*

Hubungan variabel jumlah keluarga dengan distribusi jumlah beras

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai *Chi square* (χ^2) hitung sebesar 15,577 dengan signifikansi 0,016 sedangkan nilai *Chi square* (χ^2) tabel diperoleh 12,59. Karena nilai χ^2 hitung $>$ χ^2 tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara jumlah keluarga dengan distribusi beras di Kabupaten Sukoharjo pada tingkat signifikansi $\leq 5\%$.

Hubungan variabel tingkat pendidikan dengan distribusi jumlah beras

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai *Chi square* (χ^2) hitung sebesar 14,233 dengan signifikansi 0,266 sedangkan nilai *Chi square* (χ^2) tabel diperoleh 21,03. Karena nilai χ^2 hitung $<$ χ^2 tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara jumlah keluarga dengan distribusi beras di Kabupaten Sukoharjo pada tingkat signifikansi $\leq 5\%$.

Hubungan variabel jenis pekerjaan dengan distribusi jumlah beras

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai *Chi square* (χ^2) hitung sebesar 64,978 dengan signifikansi 0,000 sedangkan nilai *Chi square* (χ^2) tabel diperoleh 21,03. Karena nilai χ^2 hitung $>$ χ^2 tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara jenis pekerjaan responden dengan distribusi beras di Kabupaten Sukoharjo pada tingkat signifikansi $\leq 5\%$.

Hubungan variabel jumlah penghasilan dengan distribusi jumlah beras

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai *Chi square* (χ^2) hitung sebesar 19,073 dengan signifikansi 0,012 sedangkan nilai *Chi square* (χ^2) tabel diperoleh 12,59. Karena nilai χ^2 hitung $>$ χ^2 tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara jumlah penghasilan keluarga dengan distribusi beras di Kabupaten Sukoharjo pada tingkat signifikansi $\leq 5\%$.

Hubungan variabel jumlah anak sekolah dengan distribusi jumlah beras

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai *Chi square* (χ^2) hitung sebesar 30,199 dengan signifikansi 0,011 sedangkan nilai *Chi square* (χ^2) tabel diperoleh 25,00. Karena nilai χ^2 hitung $>$ χ^2 tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara jumlah anak sekolah dengan distribusi beras di Kabupaten Sukoharjo pada tingkat signifikansi $\leq 5\%$.

Hubungan variabel jumlah anak tidak sekolah dengan distribusi jumlah beras

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai *Chi square* (χ^2) hitung sebesar 44,388 dengan signifikansi 0,000 sedangkan nilai *Chi square* (χ^2) tabel diperoleh 25,00. Karena nilai χ^2 hitung $>$ χ^2 tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara jumlah anak tidak sekolah dengan distribusi beras di Kabupaten Sukoharjo pada tingkat signifikansi $\leq 5\%$.

Hubungan variabel frekuensi makan sehari dengan distribusi jumlah beras

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai *Chi square* (χ^2) hitung sebesar 18,539 dengan signifikansi 0,000 sedangkan nilai *Chi square* (χ^2) tabel diperoleh 7,81. Karena nilai χ^2 hitung $>$ χ^2 tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara frekuensi makan sehari dengan distribusi beras di Kabupaten Sukoharjo pada tingkat signifikansi $\leq 5\%$.

Hubungan variabel makan daging, telur, dan ikan dalam seminggu dengan distribusi jumlah beras

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai *Chi square* (χ^2) hitung sebesar 9,888 dengan signifikansi 0,020 sedangkan nilai *Chi square* (χ^2) tabel diperoleh 7,81. Karena nilai χ^2 hitung $>$ χ^2 tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara makan daging, ikan, dan telur dengan distribusi beras di Kabupaten Sukoharjo pada tingkat signifikansi $\leq 5\%$.

Hubungan variabel pemakaian pakaian berbeda untuk dirumah, sekolah dan bekerja dengan distribusi jumlah beras

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai *Chi square* (χ^2) hitung sebesar 2,222 dengan signifikansi 0,528 sedangkan nilai *Chi square* (χ^2) tabel diperoleh 7,81. Karena nilai χ^2 hitung $<$ χ^2 tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pemakaian pakaian berbeda untuk dirumah, sekolah dan bekerja dengan distribusi beras di Kabupaten Sukoharjo pada tingkat signifikansi $\leq 5\%$.

Hubungan variabel pemilikan pakaian baru tiap tahun dengan distribusi jumlah beras

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai *Chi square* (χ^2) hitung sebesar 15,134 dengan signifikansi 0,007 sedangkan nilai *Chi square* (χ^2) tabel diperoleh 7,81. Karena nilai χ^2 hitung $>$ χ^2 tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pemilikan pakaian baru pada tiap tahun dengan distribusi beras di Kabupaten Sukoharjo pada tingkat signifikansi $\leq 5\%$.

Hubungan variabel jenis lantai dengan distribusi jumlah beras

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai *Chi square* (χ^2) hitung sebesar 3,955 dengan signifikansi 0,266 sedangkan nilai *Chi square* (χ^2) tabel diperoleh 7,81. Karena nilai χ^2 hitung $<$ χ^2 tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang

signifikan secara statistik antara jenis lantai dengan distribusi beras di Kabupaten Sukoharjo pada tingkat signifikansi ≤ 5 .

Hubungan variabel luas rumah dengan distribusi jumlah beras

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai *Chi square* (χ^2) hitung sebesar 5,372 dengan signifikansi 0,497 sedangkan nilai *Chi square* (χ^2) tabel diperoleh 7,81. Karena nilai χ^2 hitung $< \chi^2$ tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara luas rumah responden dengan distribusi beras di Kabupaten Sukoharjo pada tingkat signifikansi $\leq 5\%$.

Tabel 4.14. Analisis Kuantitatif dengan *Chi square Test*

No	Hubungan Variabel Distribusi Beras dengan	Nilai Chi square	Tingkat Signifikansi	Keterangan
1	Jumlah Keluarga	X^2 hitung 15,557 > X^2 tabel 12,59	0,016	Terdapat Hubungan
2	Tingkat Pendidikan	X^2 hitung 14,233 < X^2 tabel 21,03	0,266	Tidak Terdapat Hubungan

3	Jenis Pekerjaan	X^2 hitung 64,978 > X^2 tabel 21,03	0,000	Terdapat Hubungan
4	Jumlah Penghasilan	X^2 hitung 19,073 > X^2 tabel 12, 59	0,012	Terdapat Hubungan
5	Jumlah Anak yang Sekolah	X^2 hitung 30,199 > X^2 tabel 25,00	0,011	Terdapat Hubungan
6	Jumlah Anak yang Tidak Sekolah	X^2 hitung 44,388 > X^2 tabel 25,00	0,000	Terdapat Hubungan
7	Jumlah Makan Dalam Sehari	X^2 hitung 18,539 > X^2 tabel 7,81	0,000	Terdapat Hubungan
8	Jumlah Makan Daging, Ikan atau Telor	X^2 hitung 9,888 > X^2 tabel 7,81	0,020	Terdapat Hubungan
9	Pemilikan pakaian berbeda	X^2 hitung 2,222 < X^2 tabel 7,81	0,528	Tidak Terdapat Hubungan
10	Pemilikan Pakaian Baru	X^2 hitung 15,134 > X^2 tabel 7,81	0,007	Terdapat Hubungan
11	Jenis Lantai Rumah	X^2 hitung 3,955 < X^2 tabel 7,81	0,266	Tidak Terdapat Hubungan
12	Luas Lantai Rumah	X^2 hitung 5,327 < X^2 tabel 12,59	0,497	Tidak Terdapat Hubungan

Sumber : Data Primer yang diolah

C. Evaluasi Program Pembagian Beras Untuk Keluarga Miskin (Raskin)

Ditinjau dari 4 Tepat yaitu Tepat-Orang, Tepat-Waktu, Tepat-Jumlah dan Tepat-Kualitas.

1. Tepat-Orang penerima manfaat beras untuk keluarga miskin

Untuk menentukan tepat orang penerima manfaat raskin digunakan indikator pangan sandang papan untuk program miskin dari BKKBN, diantaranya yaitu :

a. Untuk jumlah makan dalam sehari responden

Dari BKKBN, bahwa jumlah makan dalam sehari penerima manfaat raskin adalah dua kali sedangkan dari hasil survei diketahui bahwa sebagian besar jumlah makan dalam sehari responden adalah tiga kali yaitu tepatnya sebanyak 89% sedangkan sisanya 11% responden yang jumlah makan dalam sehari dua kali. Hal ini membuktikan bahwa indikator BKKBN belum sesuai dengan hasil survei.

b. Untuk konsumsi makan daging/ikan dalam sehari dari responden

Dari BKKBN, bahwa responden paling kurang sekali seminggu keluarga makan daging/ikan sedangkan hasil survei diketahui bahwa sebagian besar responden makan daging, ikan atau telur dalam seminggu yaitu sebanyak 58% sedangkan sisanya 42% responden paling kurang sekali seminggu keluarga makan daging, ikan atau telur. Hal ini membuktikan bahwa indikator BKKBN belum sesuai dengan hasil survei.

c. Untuk pemilikan pakaian berbeda dari responden

Dari BKKBN, bahwa responden memiliki pakaian yang berbeda untuk dirumah, bekerja/sekolah dan berpergian sedangkan dari

hasil survei diketahui bahwa 75% responden memiliki pakaian berbeda untuk dirumah, bekerja/sekolah dan berpergian sedangkan sisanya 25% tidak memiliki pakaian berbeda untuk dirumah, bekerja/sekolah dan berpergian. Hal ini membuktikan bahwa indikator dari BKKBN sesuai dengan hasil survei.

d. Untuk pemilikan pakaian baru tiap tahun dari responden

Dari BKKBN, bahwa setahun terakhir anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru sedangkan hasil survei diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki satu stel pakaian baru yaitu sebanyak 84% sedangkan sisanya 16% tidak memiliki satu stel pakaian baru dalam setahun. Hal ini membuktikan bahwa indikator dari BKKBN sesuai dengan hasil survei.

e. Untuk jenis lantai rumah dari responden

Dari BKKBN, bahwa bagian lantai yang terluas bukan dari tanah sedangkan hasil survei diketahui bahwa 56% bagian lantai yang terluas dari tanah sedangkan sisanya 44% bagian lantai yang terluas bukan dari tanah (plester). Hal ini membuktikan bahwa indikator BKKBN belum sesuai dengan hasil survei.

f. Untuk luas lantai rumah dari responden

Dari BKKBN, bahwa luas lantai rumah paling kurang 8 m^2 untuk tiap penghuni sedangkan hasil survei diketahui bahwa sebagian besar luas lantai rumah responden lebih dari 20 m^2 untuk tiap penghuni yaitu 55% sedangkan sisanya 23% untuk luas rumah $12 \text{ m}^2 < 20 \text{ m}^2$ sedang yang 22% untuk luas rumah kurang dari 12 m^2 . Hal ini

membuktikan bahwa indikator BKKBN belum sesuai dengan hasil survei.

2. Tepat–Jumlah Beras Miskin

Berdasarkan 100 responden diperoleh dari hasil survei lapangan diketahui jumlah beras di dua desa Transan dan Kriwen Kabupaten Sukoharjo tidak sama, hal ini dapat dilihat pada tabel 4.13. yang sudah tercantum sebelumnya dimana jumlah beras miskin yang dibagi paling banyak yaitu 4,5 kg untuk 42 KK, 6 Kg untuk 40 KK, 10 Kg untuk 14 KK dan 25 Kg untuk 4 KK. Untuk Desa Kriwen rata-rata responden mendapat 4,5 kg, sedang Desa Transan semua rata-rata 6 kg jika ada yang sisa diberi kepada yang paling tidak mampu. Hal ini membuktikan bahwa kebijaksanaan program belum sesuai pelaksanaannya dimana menurut kebijakan program raskin yaitu maksimal 20 kg untuk tiap KK penerima manfaat beras raskin, sedangkan di lapangan diketahui ada yang memperoleh kurang atau lebih dari 20 kg. Dan hal ini terjadi karena yang menentukan jumlah beras untuk masing-masing KK adalah aparat desa, yang kemudian diteruskan ke Kecamatan dan ke Kabupaten untuk dimintakan realisasi tetapi jumlah yang diminta di kedua desa tersebut tidak sesuai dengan realisasinya dimana beras yang turun tidak mencukupi sehingga kebijaksanaan desalah yang menentukan jumlah beras supaya merata dan adil bagi penerima manfaat di kedua desa tersebut oleh karena itu tiap-tiap desa memiliki kebijaksanaan tersendiri.

3. Tepat - Waktu distribusi beras miskin

Berdasarkan survei lapangan diketahui bahwa waktu pembagian beras di kedua Desa Transan dan Kriwen di Kabupaten Sukoharjo tidak ada masalah atau sudah sesuai dengan kebijaksanaan dimana beras miskin rutin didistribusikan tiap bulannya, untuk desa Transan penerima manfaat mengambil beras miskin melalui RT dengan membawa kartu yang sudah dibagikan RT kepada penerima manfaat sedang desa Kriwen langsung mengambil dari desa dengan membawa kartu yang sudah dibagikan aparat desa.

4. Tepat - Kualitas beras miskin

Berdasarkan dari hasil penelitian bahwa kualitas beras untuk keluarga miskin sudah sesuai dengan kebijaksanaan yaitu beras IR, tetapi kedua desa penelitian tersebut pernah memperoleh beras sudah tak layak untuk dikonsumsi alasannya menurut pihak Dolog, karena beras tersebut sudah disimpan terlalu lama di gudang Dolog dimana beras yang diambil dan dibagikan ke penerima manfaat termasuk beras yang sudah tertimbun dengan beras baru, sehingga sewaktu beras yang baru sudah habis, maka yang diambil dan yang didistribusikan adalah beras yang sudah lama tertimbun.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Dari hasil penelitian terhadap responden bahwa indikator penentu kemiskinan pangan sandang dan papan untuk program raskin dari BKKBN, ada beberapa yang tidak berhubungan signifikan dengan pembagian jumlah beras yaitu diantaranya pemilikan pakaian berbeda, jenis lantai rumah dan luas lantai rumah, sedang yang berhubungan signifikan yaitu jumlah makan dalam sehari, jumlah makan daging atau ikan dan pemilikan pakaian baru.
2. Dari hasil penelitian bahwa variabel jumlah keluarga, jenis pekerjaan, jumlah penghasilan, jumlah anak yang sekolah, dan jumlah anak yang tidak sekolah berhubungan signifikan dengan distribusi jumlah beras sedang yang tidak berhubungan signifikan dengan distribusi jumlah beras yaitu variabel tingkat pendidikan.
3. Dari hasil penelitian untuk tepat orang yang terkait dengan indikator BKKBN ada beberapa yang belum tepat atau belum sesuai diantaranya jumlah makan dalam sehari, konsumsi makan daging/ikan, jenis lantai rumah dan luas lantai rumah sedang yang sudah tepat yaitu pemilikan pakaian berbeda dan pemilikan pakaian baru.
4. Dari hasil penelitian untuk tepat jumlah beras terkait dengan jumlah raskin terdapat ketidaksesuaian dimana menurut ketentuannya maksimal beras yang diterima manfaat raskin adalah 20 kg/KK tetapi di lapangan ada yang mendapat kurang atau lebih dari 20 kg/KK.

5. Dari hasil penelitian untuk tepat waktu distribusi beras sudah berjalan dengan baik dimana pendistribusian beras dilaksanakan secara rutin tiap bulannya.
6. Dari hasil penelitian bahwa kualitas beras sudah sesuai dengan ketentuan tetapi masih ada kekurangan dimana responden beberapa kali menerima beras yang sudah tak layak dikarenakan kesalahan teknis dari pihak Dolog dimana beras tak layak tersebut merupakan beras yang sudah lama tertimbun dengan beras baru.

B. Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian bahwa indikator BKKBN ada beberapa yang tidak berhubungan signifikan dengan pembagian jumlah beras yaitu diantaranya pemilikan pakaian berbeda, jenis lantai rumah dan luas lantai rumah untuk itu pihak BKKBN hendaknya mengkaji ulang beberapa indikator yang telah ditetapkan.
2. Berdasarkan hasil penelitian bahwa variabel jumlah keluarga, jenis pekerjaan, jumlah penghasilan, jumlah anak yang sekolah, dan jumlah anak yang tidak sekolah berhubungan signifikan dengan distribusi jumlah beras untuk itu hendaknya pihak BKKBN mengkaji beberapa variabel tersebut untuk dikaji.
3. Berdasarkan hasil penelitian untuk ketepatan orang yang terkait dengan indikator BKKBN ada beberapa yang belum tepat atau belum sesuai

diantaranya jumlah makan dalam sehari, konsumsi makan daging/ikan, jenis lantai rumah dan luas lantai rumah. Untuk itu pihak BKKBN dan instansi terkait hendaknya meng-evaluasi dan mengkaji ulang agar pembagian beras raskin benar-benar tepat orang yang berhak menerima manfaat raskin.

4. Berdasarkan hasil penelitian untuk ketepatan jumlah beras terkait dengan juklah raskin dimana terdapat ketidaksesuaian jumlah beras yang sudah ditetapkan dalam juklah dengan hasil lapangan untuk itu instansi yang terkait hendaknya meng-evaluasi agar sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
5. Berdasarkan hasil penelitian untuk ketepatan waktu distribusi beras sudah berjalan dengan baik untuk itu pihak yang terkait yaitu Dolog mempertahankan dan lebih meningkatkan demi kelancaran pembagian beras raskin.
6. Berdasarkan hasil penelitian bahwa kualitas beras sudah sesuai dengan ketentuan tetapi masih ada kekurangan dimana responden beberapa kali menerima beras yang sudah tak layak. Untuk itu pihak Dolog hendaknya memperbaiki agar beras yang diterima penerima manfaat raskin layak untuk dikonsumsi.

DAFTAR PUSTAKA

BKKBN Sukoharjo, 2003, *“Indikator Kemiskinan Pangan Sandang dan Papan untuk Program Raskin”*.

Bappeda Kabupaten Sukoharjo, "Data Penduduk Miskin Kabupaten Sukoharjo Tahun 2002".

Bappeda Kabupaten Sukoharjo, "Petunjuk Pelaksanaan Program Beras untuk Keluarga Miskin (Raskin) dan Program Kompensasi Pengurangan Subsidi Bahan Bakar Minyak (Pkps-Bbm) Bidang Pangan Tahun 2003".

Bappeda Kabupaten Sukoharjo, "Petunjuk Pelaksanaan Operasi Pasar Khusus (OPK) Beras, 1999/2000".

BPS Kabupaten Sukoharjo, 2001, "Kabupaten Sukoharjo Dalam Angka Tahun 2001".

BPS Kabupaten Sukoharjo, 2001, "Kecamatan Sukoharjo Dalam Angka Tahun 2001".

Drs. Djarwanto Ps., dan Drs. Pangestu Subagyo M.B.A., "Statistik Induktif", Yogyakarta : BPFE.

Drs. Hg. Suseno Triyanto, 1995, "Indikator Ekonomi", Yogyakarta : Kanisius.

Mubyarto, 2001, "Prospek Otonomi Daerah dan Perekonomian Pasca Krisis Ekonomi", Yogyakarta : BPFE.

Mudrajad Kuncoro, 1997, "Ekonomi Pembangunan", Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Moh. Nazir, Ph.D, 1988, "Metodelogi Penelitian", Jakarta : Ghalia Indonesia

Oscar Lewis, 1989, "Kebudayaan Kemiskinan", Jakarta: Majalah Prisma XII.

Prof. Drs. Sutrisno Hadi, M.A., 2000, "Metodologi Research", Yogyakarta : ANDI.

Sutrisno S., 1995, "Peranan Kelembagaan Pemerintah Dalam Program IDT", Semarang 10 Oktober : Makalah Laknas Mahasiswa Ekonomi Indonesia.

